Rahasia Cinta
Melia
Tetap bertahan atau mengalah?

Terima kasih tidak membajak.

Cintailah karya anak bangsa.

- Caramelia Mendes -

"Makasih ya ..." kata seorang gadis sambil mengulum senyum tipis. Bulu matanya yang lentik bergerak lembut tanpa berani menatap lelaki di sampingnya.

"Kamu udah bilang itu tadi." Jawab pemuda itu dengan suaranya yang berat.

"Tapikan aku cuma pengen terima kasih, kamu nggak suka?" Tanya Melia sedih.

Melia menunduk menatap kedua tangan di atas pangkuannya. Menggigit bibirnya diam-diam saat air mata mendesak keluar. Selalu seperti ini. Dia benci dirinya yang cengeng. Sikap dingin Alan selalu membuat Melia sedih.

Melia memilih menyandarkan kepala ke jendela mobil saat suasana di dalamnya terasa mencekam. Tidak ada obrolan apapun. Bahkan untuk bernapas pun, Melia harus memperhitungkan dengan

baik. Tidak ingin mengganggu seseorang di sampingnya.

"Turun." perintah Alan sebelum keluar dari mobilnya.

Melia buru-buru melepas *seatbelt* yang membelit tubuhnya kemudian mengejar Alan yang lebih dulu masuk ke rumah makan. Gadis itu menarik lengan Alan yang akan duduk.

"Alan, kenapa ke sini?" tanya Melia memiringkan kepala tidak mengerti.

"Aku lapar."

"Tapi sebentar lagi kita sampai." kata Melia tidak terima.

Bukankah ini sama dengan membuang waktu. Sekitar sepuluh kilometer lagi mereka akan sampai.

"Aku lapar." Jawab Alan penuh penekanan.

"Tapi ..."

"Duduk." perintah Alan seraya menarikkan kursi untuk Melia.

Melia menurut. Gadis itu akan duduk di hadapan Alan sebelum pemuda itu menarik lengannya dan membuat Melia duduk manis di sampingnya. Melia tahu ... lelaki itu terlalu pemaksa. Apapun harus sesuai dengan keinginannya.

***

Alan menepuk lembut pipi Melia yang tertidur di sampingnya. Mereka sudah sampai dan Melia yang Alan tahu kekenyangan setelah menghabiskan sepiring nasi tidur pulas selama perjalanan. Kerjapan mata membuat Alan terkesiap.

Pemuda itu sontak menjauhkan tubuhnya yang entah sejak kapan mendekat pada Melia. Aroma tubuh Melia memang telah lama membuatnya khilaf. Belum lagi dengan wajah cantik dan polos

Melia membuat hati dan perut Alan bergejolak.

"Sudah sampai?" tanya Melia dengan suara yang masih serak.

"Hm."

"Padahal aku baru tidur sepuluh menit," gerutunya sambil membuka pintu mobil.

"Aku bahkan tidak tidur."

Mendengar celetukan Alan, Melia membeku. Perasaan bersalah merayapi hatinya.

"Maaf ..." ucap Melia kemudian keluar dari mobil.

Memasuki rumah yang masih sama saat dia tinggalkan, Melia tidak bisa menahan senyum di bibirnya. Gadis itu berteriak nyaring saat mengucap salam.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam, Mbak!" teriakan yang tidak kalah melengking dari dalam rumah membuat Melia tersenyum lebar.

Adiknya. Sosok anak perempuan yang baru masuk masa pubertasnya berlari memeluk Melia.

"Aulia, kamu nggak ada les?" tanya Melia mengusap kepala adiknya.

Adik yang dulu sering dia jahili sampai menangis sudah besar. Melia

mengeratkan pelukannya. Rasanya sudah seperti setahun tidak bertemu, padahal tiga bulan lalu mereka bertemu dan beberapa hari lalu mereka melakukan panggilan video.

"Lia, kamu sudah sampai?" tanya wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usianya dari arah dapur. Disusul pria paruh baya yang dengan apron terpasang di tubuhnya.

"Papa masak?" tanya Melia menahan tawa.

Seumur-umur yang Melia tahu bahwa papanya sangat anti untuk masuk ke dapur. Kecuali saat kelaparan. Pernah

yang Melia ingat dulu, saat mamanya mengandung Aulia dan tidak bisa memasak karena selalu mual, membuatkannya nasi goreng yang bentuknya lucu.

Nasi yang harusnya berwarna merah kecoklatan malah jadi merah hitam. Terlalu banyak kecap hingga terasa manis dan dengan sok tahunya sang papa menambahkan garam ke dalam nasi goreng. Hingga rasanya benar-benar tidak dapat didefinisikan lagi. Itu adalah masakan pertama papanya yang Melia makan.

"Gimana? Keren nggak?" tanya papanya sembari memutar badannya ala puteri kerajaan.

Sontak hal itu membuat tawa pecah di dalam ruang tamu mungil rumah Melia. Gadis itu tidak bisa berhenti tertawa karena tingkah papanya yang tidak berubah.

"Ekhem." deheman pelan dari balik punggung Melia menyadarkan gadis itu.

"Woah, siapa ini? Pacar kamu ya Li? Atau masih gebetan?" goda Papa Melia sambil mengerlingkan matanya.

"Apa sih, Pa?"

"Saya Alan, Om." Sapa Alan sopan.

Pemuda itu membungkukkan tubuhnya untuk menyalami kedua orang tua Melia.

"Temen Lia, Pa," potong Melia cepat.

"Pacar Melia, Om." ralat Alan yang tidak terima.

Pemuda itu melirik Melia tajam hingga Melia berdiri tidak nyaman. Gadis itu menunduk mengumpati dirinya sendiri.

Melia memaksakan senyum kemudian menggiring kedua orang tuanya masuk ke ruang makan. Sementara adiknya menghilang entah kemana.

"Lia laper. Ayo makan."

Saat di meja makan tidak ada suara kecuali dentingan sendok dan garpu. Melia menuduk menyiapkan mentalnya. Dia yakin setelah ini akan ada yang memarahinya habis-habisan.

"Besok keluarga besar mau ngadain makan malam di rumah Nenek, kamu bisa ikut?"

"Hmmm bisa, Ma."

"Yaudah abis ini kamu istirahat sana. Alan kamu bisa istirahat di kamar Melia, Li kamu tidur sama adek ya?"

"Asyik! Tidur sama Mbak Li!" sorak Aulia saat mendengar keputusan mamanya.

Gadis kecil itu menaik turunkan alisnya genit ke arah Melia.

"Kenapa? Kan ada kamar tamu."

"Kamu lupa? Kan rumah ini cuma ada tiga kamar. Kamar tamu sekarang dipakai adek kamu tuh."

Melia melirik adiknya gemas. Gadis kecil itu masih betah menaik turunkan alisnya.

"Tante, saya boleh izin istirahat?"

"Oh iya, silakan. Maaf ya Melia ngerepotin. Biasanya dia naik kereta kalau pulang."

"Naik kereta?"

"Iya."

Ekspresi Alan berubah serius. Ditatapnya wajah Melia yang saat ini tengah bercanda gurau dengan sang adik, Aulia. Dalam posisi santai, Alan mungkin akan terpesona dengan senyum menawan Melia. Lesung pipi menonjol alami. Lalu gigi putih yang berjajar rapi membentuk postur wajah cantik yang sempurna.

Saat mata mereka bertemu, senyum cantik itu tiba-tiba lenyap.

Melia buru-buru merapikan rambut dan pakaiannya. Jilbab yang biasa dipakai saat bepergian, kini tertanggal hingga menampilkan seluruh kecantikan Melia

yang sebenarnya. Gadis itu kemudian berjalan cepat mendekati Alan.

"Apa aku bikin salah lagi?" Tanya Melia salah tingkah.

Penjelasan!

Alan menghembuskan napas berat. Matanya menatap Melia yang menundukkan kepalanya tajam. Gadis itu terlihat meremas jemarinya gugup.

"Kenapa?"

"Maaf ..." ucap Melia pelan.

"Kenapa nggak bilang?" tanya Alan datar.

"Maaf, aku sama Papa udah buat perjanjian. Aku nggak boleh pacaran sebelum dapat pekerjaan." Jelas Melia pelan.

Kembali merutuki dirinya sendiri, Melia berpikir bagaimana dia bisa melupakan perjanjian yang dia buat sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.

"Kenapa kamu bohong?"

"Maaf ..." ucap Melia menggigit bibirnya, berusaha menahan isakan yang akan lolos dari bibirnya. Melia tidak suka Alan yang dingin dan ketus seperti ini.

"Aku nggak butuh maaf kamu, aku butuh penjelasan Mel. Penjelasan!"

"Maaf ... aku ..."

"Bukan itu, yang aku tanyakan kenapa harus bohong jika kamu pulang naik kereta? Kamu bilang ke aku kamu pulang naik pesawat. Seandainya ibu kamu nggak bilang, aku mungkin nggak tahu apa-apa tentang kamu. Jadi sebenarnya berapa banyak rahasia lagi yang kamu sembunyikan?" desis Alan mencoba menahan emosi.

Alan memijat pelipisnya gemas jika mengingat pelecehan yang hampir menimpa kekasihnya itu.

"Alan!" Melia berlari menghampiri Alan.

"Kenapa nangis? Ada yang ganggu kamu lagi?"

"Alan!" Melia menangis sambil memeluk Alan erat.

"Ada apa? Calista masih gangguin kamu lagi?" Alan mencoba melepas pelukan Melia, termasuk mencari tahu penyebab tangis ketakutan Melia.

"Nggak ..." Melia enggan melepas pelukannya pada Alan, sebaliknya gadis itu semakin erat memeluknya.

"Terus kenapa kamu nangis?" Alan mencium puncak kepala Melia lembut.

"Ta ... tadi di bis a ... da bapak-bapak yang coba nyentuh aku, Al! Hiks!" Melia menyembunyikan wajahnya di dada Alan.

Tangan Alan mengepal. Sejak peristiwa itu Alan berinisiatif untuk mengantar jemput Melia. Termasuk memonitor apapun yang Melia lakukan dan ke mana saja kekasihnya itu pergi.

"Maaf ... tapi aku pikir kamu nggak akan sepeduli itu sama aku."

Mendongakkan kepalanya, gadis itu menatap Alan yang rahangnya mengeras. Alan terlihat marah dengan matanya yang

semakin gelap. Tangan mengepal di samping tubuhnya.

"Jadi selama ini kamu anggap aku ini apa?!" Nada tinggi Alan membuat Melia sedih, "Aku pacar kamu, Melia. Ingat itu!"

"Maaf ..."

"Bisakah berhenti minta maaf. Aku hanya butuh penjelasan. Hanya itu!" ucap Alan dengan nada kasar.

"Ma-af ..."

Melia bangkit dari duduknya kemudian berjalan pelan keluar kamar. Melia tidak mau menangis di depan Alan karena Melia tahu, Alan benci perempuan yang cengeng. Sebelum tangannya

membuka pintu, Alan mencekal lengannya. Pemuda itu memutar tubuh Melia dan memeluknya erat.

"Aku tidak ingin mendengar kebohongan apapun lagi." bisik Alan mengeratkan pelukannya.

Melia menundukkan kepalanya semakin dalam. Dua tangan terangkat memeluk tubuh tinggi Alan. Melia memejamkan mata, menikmati belaian kasih dan ciuman di puncak kepalanya. Melia sedih. Melia ingin waktu berhenti. Melia ingin Alan memeluknya hangat seperti ini tanpa harus memikirkan segala rahasia di kehidupannya.

"Istirahatlah, kamu terlihat berantakan." Goda Alan seraya melepaskan pelukannya.

Pemuda itu menarik kepala Melia mendekat dan menanamkan kecupan ringan di keningnya.

"Jadi kamu nggak marah sama aku lagi kan, Al?" Tanya Melia penuh harap.

Alan mengeleng singkat. Dua sudut bibir terangkat tipis membentuk senyum kecil, "Selama kamu jujur, aku nggak akan marah."

Melia menundukkan kepalanya lagi, dan sekali lagi ciuman selamat malam melayang jatuh di pipinya. Alan

menciumnya mesra dan Melia menerimanya.

"Night, sweetheart."

***

"Itu pacar, Mbak?" tanya Aulia saat melihat kakaknya merebahkan badannya.

"Iya."

Melia bergumam dengan tangan yang masih sibuk membolak-balikkan buku sketsanya. Seperti ada yang hilang dari bukunya.

"Ganteng ya." Celetuk Aulia polos, serta merta membuat Melia menoleh.

"Kenapa? Kamu suka?" tanya Melia memiringkan tubuhnya menghadap Aulia yang masih sibuk dengan buku gambarnya.

"Enak aja. Tipeku nggak kayak dia. Pacar kakak itu dingin, mukanya datar kayak tembok, badannya gede lagi. Kayak tukang panggul di pasar." Ucap Aulia mendeskripsikan Alan.

Melia menganggguk setuju. Alan memang dingin. Kutub utara mungkin malu jika bertemu pacar es-nya itu. Pertama kali bertemu saja, Melia ingin menampar muka datar pemuda itu saat acara ospek. Kesannya datar dan tidak

peduli bahkan saat Melia harus memohon untuk meminta satu tanda tangan darinya.

"Terus tipe kamu kayak gimana?" Senyum Melia membuat Aulia terpesona. Sudah menjadi rahasia umum kalau Aulia sangat mengidolakan Melia.

"Tipeku itu yang humoris kayak temen Mbak yang pernah ke sini dulu, Mas siapa ya? Namanya Mas .... e ..." Aulia memutar bola matanya berusaha mengingat nama teman Melia.

"Siapa? Ian?"

"Nah iya, Mas Ian."

Melia mengingat Adrian, temannya semasa sekolah menengah atas. Melia

tersenyum. Adrian memang baik. Meskipun sedikit berisi dengan pipinya yang tembam, pemuda itu pernah menjadi putra sekolah jaman sekolahnya dulu.

"Kamu masih kecil, Aulia. Belajar dan tetap fokus masa depan. Paham?" Melia melempar boneka minion ke arah Aulia yang tergelak di tempatnya. Melia masih melihat Aulia seperti anak kecil. Padahal sebentar lagi dia akan merayakan ulang tahun ke tiga belasnya.

Sikap Melia membuat Aulia memanyunkan bibir. Bagaimana tidak, sang kakak masih saja menganggapnya anak kecil.

"Oh ya, Mbak Nova sama Mbak Puput pulang kemarin."

Melia yang sebelumnya telah kembali mengobrak abrik buku sketsanya terdiam. Tubuhnya membeku dengan mata yang menatap kosong. Kemudian menarik senyum kaku saat mendengar pertanyaan Aulia.

"Mbak gapapa kan?"

Suasana sejenak hening. Aulia tiba-tiba merasa bersalah karena harus mengatakan hal itu kepada kakaknya.

"Mbak Li, ma—"

"Mbak gapapa kok." Melia mengusap puncak kepala Aulia, "Sekarang waktunya tidur. Sudah malam."

Aulia menggigit bibir seraya menganggguk kecil, mengikuti instruksi Melia. Aulia tahu bagaimana perasaan kakaknya saat ini.

'Mbak Melia pasti sedih.'—Aulia membatin dan bisa merasakan kesedihan kakaknya.

Rahasia Melia

Melia menatap sekeliling ruangan dengan teliti. Sepertinya rumah neneknya ditambah *furniture* baru, atau rumah neneknya baru saja direnovasi. Gadis itu berlari saat melihat neneknya duduk anggun di kursi meja makan. Memeluk

neneknya erat setelah mencium pipi keriput itu.

"Nenek apa kabar?" Melia bertanya tulus, tetapi dibalas lain oleh wanita berusia 70 tahun itu.

"Kamu sendiri apa kabar? Betah sekali tinggal di kota." Sindiran halus wanita itu membuat wajah ceria Melia kembali muram.

"Nenek sehat, 'kan?" Melia memaksa dua sudut bibirnya terangkat. Senyum kecil menghiasi wajah pucat Melia.

"Tentu saja sehat." jawab Nenek Melia singkat.

"Dia siapa, Li?" tanya Nenek Melia saat melihat Alan yang setia berdiri di belakang tubuh Melia.

"Oh, Alan Nek. Temen kampus Melia." ucap Melia setengah terkejut. Dia lupa jika Alan mengikutinya di belakang seperti bodyguard.

"Selamat malam." sapa Alan sopan. Pemuda itu mengulas senyum ringan yang membuat Melia terpaku. Selama ini Alan tidak pernah tersenyum di depannya. Alan sangat tampan ketika tersenyum, tapi sayang, senyum itu jarang Melia dapatkan. Alan selalu dingin dan kaku jika bersamanya.

"Kamu sudah ketemu Nova sama Puput?" tanya neneknya ketika melihat Melia yang masih menatap Alan.

"Oh iya Nek, Lia cari Mbak Nova sama Mbak Puput dulu ya."

Melia mengecup pipi neneknya kemudian berjalan meninggalkannya pergi. Masih setia dengan Alan yang berjalan di sampingnya. Gadis itu berdiri kaku saat melihat dua sosok perempuan dengan hijab lebar yang menutup kepala sampai setengah badan.

Menunduk, Melia melihat pakaian apa yang dia kenakan sekarang. Rok jeans membentuk tubuh bawah dengan *blouse*

panjang *modern* bercorak bunga yang ditutupi hijab pasmina warna *pastel.* Gadis itu mengepalkan tangannya, merasa jika salah kostum. Selalu seperti ini. Reuni keluarga terasa seperti reuni keagamaan. Dan kembali Melia merasa terasingkan di keluarganya sendiri.

Melia mengakui dirinya bukan seorang muslimah yang baik. Melia masih belajar memakai hijab.

Alan yang merasa Melia berdiri kaku menoleh, menatap tidak mengerti saat melihat gadis itu menunduk.

Melarikan jemarinya, Alan mengurai kepalan tangan Melia dan menggenggam tangan gadis itu.

"Ayo."

Melia menghembuskan napas sebelum kembali mendekati dua perempuan yang masih asyik dengan kitab keagamaan di tangannya.

"Assalamualaikum, Mbak."

Melia mengucap salam dengan bibir berusaha mengulas senyum yang malah menjadi senyum kaku.

"Waalaikumsalam."

"Wah Lia, ya? Kamu tambah cantik ya." ucap Nova sambil berdiri dan

memeluk Melia yang berdiri kaku. Berbeda dengan kulit Nova yang berwarna sawo matang yang manis, Lia mememiliki kulit putih, terkesan pucat. Warna kulit yang Melia miliki kadang-kadang membuat para sepupunya iri.

'Kamu salah, Mbak. Mbak Nova lah yang cantik. Kamu tidak hanya cantik rupa, hatimu bahkan begitu bersih.'—Batin Melia menjerit.

Nova dan Puput memang cantik. Dengan kulit sehat dan hijab tebal yang setia menutupi kepalanya. Kedua kakak sepupunya itu memang tinggal di pesantren. Setelah menginjak usia sepuluh

tahun, kedua kakak sepupunya dikirim oleh paman dan bibinya ke pesantren. Hanya Melia sendiri yang menolak saat neneknya memberikan ultimatum itu.

Melia menolak, tapi gadis itu berusaha untuk mendalami ilmu agama di rumahnya. Dia masih ingin menuntut ilmu dan mengangkat derajat kedua orang tuanya. Melia juga ingin membuktikan jika dia bisa sukses meskipun dia perempuan karena di pandangan keluarga besarnya seorang anak perempuan sudah harus didikte sebagai calon istri yang baik. Memasukkan ke pesantren contohnya.

"Oh jadi ini pacar kamu yang di foto itu ya, Li?" tanya Puput saat melihat Nova yang terdiam saat melihat Alan. Pipi Nova memerah saat tidak sengaja bertemu tatap dengan Alan.

"Ehm ... Iya, Mbak." Melia hanya bergumam dan tersenyum kecil. Melia menyimpan banyak foto Alan di galeri ponselnya, dan tanpa sengaja kedua sepupunya itu pernah melihat foto Alan.

"Mas ..." Nova menghentikan ucapannya saat bingung harus memanggil Alan apa.

"Alan." jawab Alan dengan suaranya yang memang berat dan tegas.

"Mas Alan haus, 'kan? Aku ambilkan minum ya."

Nova segera bangkit berdiri kemudian berjalan meninggalkan tiga orang di belakangnya dengan tangan yang menarik sedikit roknya ke atas agar memudahkannya berjalan. Kemudian Puput yang terbiasa membuntuti Nova, mengikuti gadis itu di belakang.

"Kayaknya Mbak Nova suka sama kamu." ucap Melia setelah melihat Nova yang telah menghilang dibalik tembok.

"Bukan urusanku kalau dia menyukaiku." jawab Alan santai.

'Bukan urusan kamu tapi itu menjadi masalah untukku, Al.'—batin Melia sedih.

"Mbak Li, dicari Nenek di belakang."

Aulia dengan tangan yang membawa sepiring kue memberitahu Melia. Gadis kecil itu meletakkan piring kue ke atas meja kemudian kembali melesat entah kemana.

Nenek?

"Aku ke belakang dulu ya, Al."

Alan mengangguk dengan mata yang masih fokus dengan ponsel di tangannya. Lelaki itu harus melakukan penelitian untuk tugas akhirnya nanti.

Saat melewati ruang makan, Melia berpapasan dengan Nova dan juga Puput yang membawa tiga gelas minuman di atas nampan.

'Bahkan kamu sudah menyiapkan semua ini, Mbak.'—Melia semakin muram melihat keceriaan Nova. Apa ini tanda-tanda bahwa Melia harus mengalah lagi?

Melia berjalan tanpa semangat ke ruang pribadi neneknya. Baru saja akan mengetuk pintu, neneknya sudah mempersilahkan Melia masuk. Suasana sunyi dan tatapan dingin sang nenek membuat Melia yang lemah semakin *down*.

"Nenek mau ketemu sama Melia?" Melia meremas pakaiannya. Jantungnya bertalu-talu dalam iringan waktu.

"Kamu tahu kan kalau Nenek sangat menyayangi Nova." Mata Melia berkaca-kaca mendengar suara memuja sang Nenek saat membicarakan Nova.

'Melia juga cucu Nenek. Apa Nenek nggak sayang sama Melia?'—Melia ingin mencurahkan seluruh isi hatinya. Tetapi lagi-lagi hanya keterdiaman sunyi yang dapat Melia lakukan.

"Nenek ingin sesuatu dari kamu, Melia."

Pelukan Alan

Melia mendongakkan kepalanya. Melihat langit malam yang semakin gelap karena mendung dan bulan yang enggan menampakkan cahaya. Setelah bertemu dengan neneknya, Melia seakan enggan untuk bertemu orang lain.

"Ternyata di sini."

Suara itu mengejutkan Melia. Dia melihat Alan yang berdiri di belakangnya. Dengan lengan kemeja yang tergulung asal, dan rambut yang berantakan membuat penampilan Alan semakin tampan.

"Alan?" tanya Melia saat Alan duduk di sampingnya.

Melia menggeser duduknya tidak nyaman. Gadis itu membuat jarak sejauh mungkin dari Alan yang duduk santai di sampingnya.

"Dari tadi aku mencarimu. Kenapa tidak kembali ke ruang keluarga?" tanya

Alan memiringkan kepalanya. Menatap Melia tidak pernah semenyenangkan ini.

"Alan, sepertinya aku nggak bisa lanjutin hubungan ini." Ucap Melia yang memilih untuk memalingkan kepalanya. Enggan menatap pemuda yang membuatnya jatuh berkali-kali.

"Kenapa?"

Alan mengeraskan rahangnya tidak terima. Tangannya refleks mencekal lengan Melia yang akan beranjak, "Apa karena Nenekmu?"

"Mbak Nova suka sama kamu."

Melia menatap Alan dengan matanya yang berkaca-kaca. Jika tahu akan seperti

ini, dia tidak akan mengizinkan Alan untuk menemaninya pulang kampung.

"Lalu? Kamu pikir aku barang yang bisa sebebas itu kamu berikan kepada orang lain?!" tanya Alan mendesis.

"Tapi Mbak Nova suka sama kamu Al." Bibir Melia bergetar dalam usahanya untuk tetap kuat.

"Kamu akan diam? Sampai kapan kamu terus-terusan diam seperti ini saat orang lain ingin mempunyai apapun yang kamu punya? Aku kira kamu akan berubah, tapi ternyata kamu masih sama."

Melia mengigit bibirnya begitu kuat sampai bibirnya memerah.

"Saat Calista memintamu untuk menjauhiku, kamu menangis dan melakukannya! Ketika si brengsek Brilly memintamu datang sendirian ke basecamp, dengan polosnya kamu datang. Isi kepalamu itu terbuat dari apa sih, Mel? Kalau aku tidak datang, Brilly pasti sudah ..." Alan meremas rambutnya frustasi. Alan tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Jika mengingat keluguan Melia membuat hati Alan membara. Melia terlalu polos. Alan tahu kelemahan Melia. Gadis itu tidak bisa menolak. Semua masalah selalu dipendam sendiri. Alan benar-benar gemas dengan sikap lemah Melia.

"Alan, aku nggak bisa nolak. Nenek yang minta ..." Melia akhirnya menangis. Tubuhnya menggigil hebat. Melia tidak ingin kehilangan Alan. Melia telanjur mencintai Alan. Sangat mencintainya.

"Jadi kamu pikir aku bisa? Aku bisa bahagia dengan orang yang sama sekali nggak aku kenal?" bentak Alan yang seperti kehilangan akal sehatnya.

Pemuda itu menarik Melia yang terisak ke pelukannya. Menenggelamkan kepala gadis itu di dadanya dengan dagu yang bertumpu di kepala Melia.

"Tapi aku pernah ngerasain yang lebih Al, orang yang aku sayang pergi

dengan keinginannya sendiri. Itu lebih menyakitiku saat aku tahu dia tidak menginginkanku lagi."

Alan menanamkan kecupan bekali-kali di puncak kepala Melia. Pemuda itu mengerti apa yang ditakutkan Melia.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku janji."

Melia menangis kencang seraya memeluk tubuh Alan. Melia benar-benar lemah saat Alan menggendong dan membawanya masuk ke dalam kamar tidur.

***

Dua hari kemudian ....

Melia mendudukkan dirinya di bawah pohon dengan mata yang menatap nanar Nova yang asyik menenggelamkan kaki di aliran sungai. Gadis itu berkali-kali berusaha mencari perhatian Alan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Alan yang sesekali melirik Melia menandakan jika pemuda itu tidak nyaman.

Melia alergi dengan kadar zat sulfur dioksida yang terkandung dalam sungai. Tubuhnya memang lemah. Oleh karena itu Melia lebih memilih untuk duduk di bawah pohon. Sebagai gantinya Melia

meminta Alan untuk bermain bersama para sepupunya.

"Tolong, Al."

"Nggak."

"Ihh! Please, Al ..."

"Aku nggak mau main Sungai. Itu kekanakan sekali."

"Ya udah, kalau gitu biar aku aja yang main. Biarin deh kalau aku nanti masuk rumah sakit karena sesak nafas."

Alan mendelik mendengar rengekan manja bernada ancam milik Melia, "Oke. Aku mau, tapi dengan satu syarat. Aku mau kamu duduk tenang disini. Jangan pergi kemana-mana."

Melia tersenyum ketika Alan terpancing dengan ancamannya. Lelaki itu akhirnya menurut dan ikut bermain dengan sepupunya.

Melia menarik nafas yang entah kenapa tiba-tiba merasa berat. Melia memainkan ponselnya untuk mengalihkan perhatian. Membuka aplikasi galeri, Melia kembali melihat foto Alan yang diam-diam diambil olehnya.

Melia tersenyum melihat salah satu foto yang menurutnya lucu.

"Kamu bantuin aku ya?" tanya Melia yang terkesan memaksa Alan.

Gadis itu menatap Alan penuh harap. Salahkan dosen killernya yang membuat Melia harus memohon pada Alan. Sementara Alan tetap fokus dengan laptop yang ada di depannya. Mengabaikan Melia yang meletakkan kepala di atas meja dengan lesu.

"Al," panggil Melia lemas, "Bantuin aku yaaa,"

"Nggak."

"Ya udah!" ucap Melia kesal.

Alan menarik lengan Melia yang akan berdiri, kembali membuat Melia terduduk manis di sampingnya.

"Ini, kamu baca dulu." ucap Alan memberikan buku pada Melia.

"Tapi Al,"

"Mau dibantu nggak?"

Melia mulai membaca buku yang Alan berikan. Buku itu terlalu membosankan untuk Melia yang lebih suka membaca buku fiksi. Gadis itu diam-diam mengambil ponselnya dan membuka aplikasi kamera.

"Al lihat sini."

Alan menoleh ke samping dengan wajah datar, bahkan wajahnya tetap datar saat Melia terkikik geli di sampingnya.

"Li."

Suara lembut masuk gendang telinga Melia. Gadis itu mendongak pada Puput yang berdiri di depannya. Puput tersenyum anggun sebelum duduk di samping Melia.

"Li, kamu nggak harus mengalah lagi." kata Puput pelan.

Gadis dengan hijab hijau muda lebar itu menggenggam tangan Melia lembut. Matanya menatap Melia yang terlihat tidak nyaman.

"Mbak Puput tahu kan kalau Mbak Nova ..."

"Li dengerin Mbak, kamu berhak nolak. Hampir seumur hidup Mbak

bareng sama Nova. Mbak tahu bagaimana sifat Nova. Dia hanya penasaran."

"Tapi Mbak ..."

"Kamu nggak mau kan cerita Adrian terulang lagi. Kamu pertahankan Alan. Menurut kamu Nova yang terbaik untuk Alan, tapi itu hanya asumsi kamu aja, Li. Belum tentu Alan berpikir seperti itu." nasihat Puput sebelum menghampiri Nova yang tengah memanggilnya.

Melia menundukkan kepalanya.

Kepalanya ingin pecah. Entah Melia harus bagaimana. Mempertahankan Alan terlalu sulit jika Nova masih menyukai pemuda itu.

Tuk !

"Aduh!"

Melia mengusap kepalanya yang baru saja diketuk tangan besar Alan. Pemuda itu terkekeh melihat wajah cemberut Melia. Alan duduk di samping Melia dan bersandar nyaman di sana. Hampir satu jam menemani Nova mengobrol ternyata sangat membosankan.

"Kenapa?" tanya Melia saat melihat Alan yang memejamkan mata.

"Aku haus. Ambilin minum." perintah Alan seperti seorang majikan.

"Ini." Melia memberi botol minum miliknya kepada Alan. Memang kebiasaan

Melia membawa sebotol air mineral kemanapun.

"Mel," panggil Alan.

"Jangan relain gue buat Nova." kata Alan mulai menggunakan panggilan lo-gue yang membuat Melia mengerti jika pemuda itu tengah serius.

"Kenapa?"

"Gue sayangnya sama lo." kata Alan.

Entah kenapa dada Melia terasa mengembang setelah mendengar kalimat Alan. Gadis itu menunduk menyembunyikan senyuman di bibirnya.

"Iya." ucap Melia setelah berhasil menelan ludahnya.

"Iya apa?" Goda Alan saat matanya menangkap senyum malu Melia.

"Aku nggak mau relain kamu."

Melia masih menundukkan kepalanya saat Alan menariknya masuk ke pelukan hangat pemuda itu.

Satu hal yang Melia sukai dari Alan adalah pelukan dan ciuman hangat lelaki itu. Walaupun dingin, Alan selalu memberi perhatian untuknya. Melia seperti memiliki ayah kedua, dan itu adalah Alan.

Melia memainkan kancing kemeja Alan. Melia harus memutar otak supaya bisa meyakinkan Neneknya nanti.

Kekecewaan Nova yang selama ini membayangi pikiran berusaha Melia abaikan. Tapi ....

Tapi apa Melia bisa melakukan itu? Apa Melia berhak bahagia di atas penderitaan kakak sepupunya sendiri?

"Al?"

"Hm."

"Aku lapar."

Alan menundukkan kepala agar bisa melihat Melia, "Mau makan apa?"

"Nasi goreng!" Seru Melia, dan disambut senyum geli Alan.

Untuk saat ini Melia hanya ingin *bahagia bersama* Alan. Hanya itu.

Cinta Pandangan Pertama

Tiga tahun yang lalu ...

Halaman Universitas di kota Malang itu terlihat dipadati oleh ribuan mahasiswa baru yang tengah diberikan arahan oleh pembimbingnya masing-masing. Di dekat gerbang kampus, terdapat sekitar sepuluh

mahasiswa baru yang menunduk takut saat seorang perempuan meledak-ledak di hadapan mereka. Perempuan itu memiliki tanda pengenal yang melingkar dileher.

"Memangnya kalian masih SD! Bisa-bisanya telat di hari pertama masuk! Kalian tidak melihat penggumuman di *website* kemarin?!"

Melia semakin menundukkan kepalanya, bibirnya dia gigit keras-keras menahan air mata yang mengaburkan penglihatan. Dan kepala yang terbalut hijab hitam itu terasa seperti terbakar matahari, jelas saja karena sekarang sudah mendekati pukul dua belas. Melia ingin

mengeluh. Dokter Trias yang selama ini menjadi dokter pilihan Melia selalu mewanti-wanti Melia untuk tidak berada di bahwa sinar matahari langsung.

Sambil menahan tangis, Melia tetap bertahan. Dia sebenarnya sudah sampai dari pagi, tetapi karena kram di perutnya membuat Melia mau tidak mau kembali ke kos untuk mengambil obat. Sayangnya saat kembali ke kampus, Melia dilanda macet karena ada mobil box oleng hingga menutupi badan jalan.

"KALIAN DENGAR SAYA TIDAK?!"

Suara napas yang tertahan terdengar di telinga Melia membuatnya ikut menahan napas. Apalagi mendengar hukuman yang diberikan. Mendapat tanda tangan ketua BEM dan jajaran membuat Melia tanpa sadar meringis.

Melia pernah mendengar dari mahasiswa yang kebetulan satu tempat kos dengannya bahwa ketua BEM dan antek-anteknya di kampus ini sering hilang entah kemana. Berpencar seperti buaya yang melihat perempuan cantik mempesona.

"Saya mau kalian saling kerja sama. Entah bagaimana caranya, setelah jam istirahat kalian berkumpul di sini lagi."

Melia menghembuskan napasnya saat melihat macan betina itu pergi. Rasanya seperti menghadapi eksekusi.

"Kita bagi tugas." ucap salah seorang diantara mereka.

Melia memperhatikan pemuda itu dengan kening berkerut. Dia seperti pernah melihatnya.

"Nggak usah serius juga kali liatinnya. Gue Evan, kita satu SMA dulu. Teman Adrian, 'kan?" Ucap pemuda itu lagi sambil menatap Melia.

Melia membuka mulutnya dengan kepala mengangguk.

"Oke, jadi gini. Kira-kira ada 10 orang yang harus kita mintai tanda tangan. Ck. Gue pusing mikirnya, bentar."

Evan kemudian membuka tas dan mengeluarkan buku kecil kemudian membaca isinya.

"Di catatan gue, ada 8 cewek yang jadi anggota BEM, terus .... *WHAT THE HELL!*"

Mata Evan membulat saat membaca lagi catatannya. Dia memang merangkum semua hal tentang kampus yang akan dia masuki. Termasuk anggota BEM yang

tengah menjabat lengkap dengan sifat-sifatnya dari teman bandnya yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di kampus ini.

"Hmmm guys, kalian baca sendiri gih." Ucap Evan mengulurkan bukunya pada mahasiswi yang ada di sampingnya.

"Gue cari Kak Najwa." kata cewek itu cepat setelah membaca sekilas catatan Evan.

Melia tersenyum saat melihat temannya sedang berdiskusi. Suasana ribut itu berlangsung cukup lama hingga memakan waktu setengah jam lebih.

"Ehm, tiga puluh menit lagi waktunya habis." Ucap Melia dengan ringisan di ujung kalimat.

Huh! Melia benci menjadi pusat perhatian.

"Ok, semuanya udah tahu tugas masing-masing kan? Yang mau beribadah silakan beribadah terlebih dahulu."

“Ehm ... Van, tugasku apa?"

Melia menarik lengan kemeja Evan saat pemuda itu akan meninggalkannya pergi. Evan menatap Melia dengan rasa bersalah.

"Tugas lo ya? Tugas lo minta tanda tangan mahasiswa arsitektur semester tiga. Namanya Alandra Abitama."

Evan menggaruk tengkuknya cangung saat melihat Melia menganggukkan kepala tanpa beban. Alandra itu judesnya tingkat dewa, apalagi dengan mulut cabe yang siap menyemprot orang yang mengusiknya. Tidak tanggung-tanggung, di hari pertamanya saja Alan sudah berani menyemprot kakak tingkat yang menurutnya mengganggu hingga membuat pemuda itu dihukum.

"Sorry Ian, gue gak maksud jerumusin cewek kesayangan lo." Gumam Evan pelan sambil meninggalkan Melia.

***

Melia menelusuri gedung fakultas yang sepi. Gadis itu merapikan jilbab yang masih melingkar di kepalanya. Saat berjalan, semua orang menatap pada Melia. Orang-orang pasti mengira Melia adalah gadis Arab, dan itu tidak sepenuhnya salah. Jika ditelusuri lebih jauh, Melia memang memiliki darah Arab yang didapat langsung dari almarhum kakeknya.

Melia menarik nafas dalam-dalam saat matanya menangkap dua mahasiswi senior tengah duduk di taman. Melia

mengambil langkah untuk mendekati mereka.

"Permisi, Kak."

Melia segera menundukkan kepalanya saat melihat tatapan kesal dari dua mahasiswi itu.

"Apa?"

"Ehm ... Kakak tahu Kak Alandra?

“Alandra Abitama?" Melia mengangguk kecil.

"Ngapain nyari Alan? Kamu habis ditolak juga? Wah parah si Alan. Makin belagu aja tuh anak. Jadi pengen nonjok mukanya." Ucapnya dengan nada kesal.

"Sayang aja dia ganteng." Mendengar celetukan temannya, mahasiswi yang mengepalkan tinjunya di udara itu sontak cekikikan.

"Untung banyak duit terus kalo ada tugas kelompok doi yang bayarin makan." Tambahnya kemudian kembali tertawa.

"Alan biasanya nongkrong di bawah pohon dekat danau di belakang gedung sana tuh." Jelas salah satu diantara keduanya setelah mereka selesai tertawa tidak jelas.

Melia segera mengucapkan terima kasih kemudian meninggalkan dua mahasiswi itu yang melanjutkan tertawa.

Melia tersenyum ketika melihat sosok tinggi berdiri di depan Danau.

"Itu pasti Kak Alan." Ucap Melia ceria.

Melia melangkah cepat menuju belakang gedung fakultas mengikuti arah Alan pergi, tetapi baru beberapa langkah Melia tersesat. Bukankah Melia tadi menuju ke arah yang benar? Lalu kenapa Melia sekarang terjebak di antara tiga lorong panjang dan sepi?

Melia melihat sekelilingnya panik. Kenapa kebiasaan tersesatnya masih terbawa hingga sekarang?

Gadis itu sudah akan menangis saat sebuah tangan menepuk bahunya hingga membuat Melia tersentak. Melia menoleh dan seseorang yang lebih tinggi darinya itu tengah menekuk kakinya untuk menatap Melia yang nyaris menangis.

"Lo nyari gue?" tanyanya dengan suaranya yang berat dan terkesan tak acuh kemudian menenggelamkan tangan ke saku celana jeansnya.

"Nggak usah cengeng. Lo bukan anak PAUD lagi." Ucap Alan pedas, dan Melia buru-buru menghapus air matanya dengan wajah memerah.

Pemuda itu kemudian membalikkan badan dan meninggalkan Melia yang terseok mengikutinya. Alan menghentikan langkahnya saat sampai di ujung koridor, menoleh pada Melia yang masih diam mengikutinya tanpa protes.

"Ngapain ngikutin gue?"

“Ehm ... saya mau minta tanda tangan Kak Alan." Ucap Melia mengulurkan bukunya pada Alan.

"Buat apa? Gue nggak ikut urusan ospek MABA."

"Ta-tapi ..." Melia membulatkan matanya, tangannya meremas buku yang

dia genggam. Gemas dengan sikap Alan yang seenaknya.

"Tapi Kak,"

"Pergi! Lo nggak mau kan jadi pusat perhatian di sini?" tanya Alan dengan alis terangkat meremehkan. Sementara Melia menelan ludah sambil melihat sekeliling. Ada banyak mahasiswa di sana. Terlalu banyak spesies laki-laki yang membuat Melia mengkerut.

***

"LO TELAT TAPI NGGAK DAPAT TANDA TANGAN ALAN?!"

Alan mengerutkan dahi saat mendengar namanya disebut. Tanpa bisa ditahan, pemuda itu mendekati sumber keributan. Di sana, Alan melihat Calista—kakak tingkat yang pernah Alan semprot dengan kata-kata pedas saat hari pertamanya—tengah membentak mahasiswi baru yang menunduk ketakutan. Bahkan Alan bisa melihat jika tubuh gadis itu bergetar dengan sepasang tangan meremas rok hitam panjang. Gadis itu tampaknya ingin menangis, dan untuk kedua kalinya pula gadis itu berhasil menarik perhatian Alan.

"Calista!"

Calista yang akan mengeluarkan api dari mulutnya menoleh saat namanya dipanggil dengan nada datar. Alan mendekati Calista dengan langkah ringan kemudian merebut buku yang kakak tingkatnya itu pegang. Alan membubuhkan tanda tangannya setelah mengambil bolpoin dari genggaman gadis yang menjadi korban bentakan Calista.

"Gue nggak peduli lo mau ngapain aja, tapi gue peringati lo untuk terakhir kalinya. Jangan bawa-bawa nama gue dalam masalah yang lo buat!" ucap Alan sarkas hingga membuat Calista membungkam mulutnya segera.

"Dan lo, Melia." tambah Alan membaca nama di name tag gadis itu.

"Meskipun dalam keadaan terdesak sekalipun. Jangan tunjukin kelemahan lo, apalagi jadi cewek cengeng."

"Hal itu malah bikin lo kelihatan bodoh." Ucap Alan pedas kemudian meninggalkan kerumunan itu yang mendadak hening.

***

Masa kini ....

Melia membuka matanya yang sempat terpejam. Ingatan tentang awal pertemuannya dengan Alan membuat

nafas Melia memburu dalam sunyi. Angin segar menyapu wajah pucatnya yang cantik. Alan berhasil mengisi ruang hatinya yang telah lama kosong. Luka yang pernah ditorehkan Ian diobati sepenuhnya oleh Alan.

"Alan ..." Melia mencintai Alan. Di lubuk hatinya yang terdalam, Melia tidak ingin menyerahkan Alan kepada siapapun.

Tapi apa Melia sanggup untuk mempertahankan Alan?

Melia takut Alan meninggalkannya pergi.

Melia takut berharap ...

Nasihat

Sambil menunggu Alan selesai mandi di ruang bawah, Melia menikmati pemandangan dari atas jendela kamar tidurnya yang berada di lantai dua. Ditemani secangkir teh hangat dan buku tentang desain, Melia menikmati senja di rumahnya. Gadis itu duduk di pinggir jendela kamarnya, kebiasaannya sejak

kecil. Duduk di jendela kamarnya sambil mengayunkan kaki. Jendela tua yang dicat berulang kali itulah menjadi saksi bisu keusilan Melia saat kecil.

Saat Melia dimarahi ibu atau ayahnya, Melia akan duduk ke jendela dan bersembunyi lama di sana.

"Mbak!"

Melia hampir menjatuhkan cangkir tehnya saat mendengar suara melengking itu. Setengah terkejut gadis itu menatap adiknya yang cengengesan di ambang pintu. Melia turun dari jendela, meletakkan buku dan juga cangkir tehnya sebelum menutup jendela kamarnya.

"Ngagetin aja."

"Di ruang tamu ada Mbak Nova sama Mbak Puput." beritahu Aulia kemudian menghempaskan dirinya di ranjang kakaknya yang dilapisi seprai merah muda dengan motif polkadot.

"Kenapa mereka kesini?" tanya Melia dibalas gelengan kepala.

"Nggak tau. Minta sumbangan kali." ucap Aulia pedas.

Aulia memang tidak terlalu suka dengan dua kakak sepupunya itu. Menurutnya mereka menyumbang kenangan buruk bagi Aulia. Saat kecil, Aulia pernah dibully para sepupunya

karena kecerewetan dan juga tingkahnya yang terlalu aktif. Ditambah dengan otaknya yang di atas rata-rata kadang membuat Aulia tidak bisa bergaul dengan anak seusianya. Karena kadang apa yang Aulia bicarakan tidak bisa dipahami teman-temannya.

"Huss ... Nggak boleh gitu."

Melia menggelengkan kepala maklum, Aulia masih terlalu labil untuk memaafkan. Tapi Melia tahu jika Aulia sebenarnya bukan tipe pendendam.

"Ma, Mbak Nova kesini ya?"

"Hm. Di depan lagi ngobrol sama Alan tuh. Tiati ntar ditikung lagi."

Melia meringis dengan tangan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia baru sadar jika dia lemah sekali.

"Apasi, Ma!" ucap Melia kemudian meninggalkan sang Ibu menuju ruang tamu.

"Jadi kamu kuliah jurusan apa?"

Melia menghentikan langkah saat mendengar suara lembut Nova. Gadis itu menundukkan kepala dengan badan yang menempel pada lemari piala dan juga piagam penghargaan adiknya yang menjadi pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga.

"Arsitektur." jawab Alan pendek dan terkesan tidak antusias.

"Wah jadi kamu jago gambar dong?" tanya Nova tetap dengan suara lembutnya yang semangat.

Melia menahan napas. Melia tahu kalau sekarang, Nova kembali penasaran dengan seorang laki-laki, dan itu adalah Alan. Sama seperti beberapa tahun lalu, Nova ternyata belum berubah.

"Gambar Melia lebih bagus." ucapan Alan membuat Melia tidak bisa menahan senyum.

"Permisi, saya mau ambil minum."

Melia buru-buru menegakkan tubuhnya saat mendengar langkah kaki Alan yang dihafalnya. Gadis itu mengusap wajahnya kemudian merapikan rambutnya yang tergerai. Melia meringis mengingat dia belum bisa istiqamah seperti dua sepupunya itu. Gadis itu belum terbiasa mengenakan jilbab saat berada di dalam rumah.

Dan sekarang Melia hanya mengenakan jaket untuk menutupi tubuh bagian atas, lalu rok pendek selutut. Rambutnya pun sengaja Melia gerai hingga jatuh lurus melewati punggung.

"Sudah selesai mengupingnya?" Alan tersenyum kecil seraya mengusap puncak kepala Melia lembut.

Melia tersenyum dan memilih untuk menyembunyikan wajahnya dengan memeluk tubuh Alan.

***

Melia mendudukkan dirinya di bawah pohon yang ada di pinggir pantai. Angin sepoi-sepoi seperti meniup lembut wajahnya. Hijab pasmina cokelat susu yang Melia kenakan membuat outfit yang gadis itu kenakan terlihat manis.

Melia melihat para sepupunya dan Alan yang tengah bermain air. Melia tersenyum karena Alan menuruti keinginannya lagi untuk menggantikan dirinya bermain air. Ada juga Aulia yang asyik dengan dunianya sendiri. Anak perempuan itu tengah membuat istana pasir yang berkali-kali disapu ombak.

Melia menggeser duduknya saat salah satu sepupunya mendekat. Mereka sepupu, tapi Melia merasa tidak pantas jika mereka duduk berdekatan. Apalagi sepupunya sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan.

"Sendirian aja Li?" tanya Dino mendudukkan dirinya di sebelah Melia.

Pria 25 tahun itu adalah kakak kedua Puput. Dulu Melia dekat dengan Dino tapi waktu seakan menggerus kedekatan mereka. Sekarang Melia merasa canggung meskipun hanya untuk berbicara dengan Dino.

"Iya, Mas." jawab Melia kemudian menutup mulutnya saat dia menguap.

"Masih suka tidur saat di perjalanan ya?" tanya Dino setengah mengejek membuat Melia meringis malu.

Pipi Melia memerah. Melia sudah besar dan Melia masih saja tertidur di

jalan. Entah jauh atau dekat gadis itu akan tidur di perjalanan. Seperti tadi. Perjalanan yang memakan waktu hampir tiga jam membuat Melia tertidur pulas di samping Alan.

"Jadi rencananya Mas Dino kapan nikah sama Mbak Ismi?" tanya Melia membuka obrolan.

"Akhir tahun. Kamu doain ya. Jangan lupa cepat nyusul. Terus juga Li, jangan selalu mengalah. Sekali-kali pentingkan diri kamu sendiri baru orang lain."

Dino menatap Melia serius. Dia tahu pasti bagaimana karakter adik sepupunya tersebut. Lemah dan selalu mengalah.

Tidak sekali dua kali Melia merelakan apa yang dia miliki untuk orang lain.

"Mas undang Adrian ke sini."

Tubuh Melia menegang kaku. Adrian teman dekatnya saat SMA. Tidak bisa disebut mantan pacar karena Adrian juga tidak pernah menembaknya. Tapi teman-teman Adrian pernah mengatakan kepadanya bahwa Adrian telah lama menaruh perasaan terhadap dirinya. Tapi sayang .... dulu mereka terlalu labil untuk memiliki hubungan serius.

Empat tahun yang lalu ..

"Mbak Nova!" panggil Melia saat memasuki rumah.

Gadis dengan seragam putih abu-abu itu terkejut melihat kakak sepupunya telah duduk manis di ruang tamu. Nova memutuskan untuk masuk pesantren, berbeda dengan Melia yang memilih jalur pendidikan reguler di kota. Dan selama itu pulalah mereka hanya bertemu saat waktu liburan.

"Mbak Nova sejak kapan di sini?" tanya Melia setelah duduk di sebelah Nova.

"Mbak baru datang kok Li." ucap Nova lembut.

Gadis dengan jilbab lebar itu merapikan jilbab saat matanya menangkap orang lain yang

berdiri di depan pintu. Laki-laki yang Nova tebak adalah teman sekolah Melia dilihat dari seragam yang dikenakannya. Dilapisi jaket warna cokelat gelap yang menutupi kemeja seragamnya.

"Eh ..."

Seperti baru sadar, Melia menoleh pada Adrian yang masih berdiri di depan pintu rumahnya. Gadis itu melempar ringisan minta maaf pada teman kelompok sejarahnya itu. Melia menggeleng malu saat tatapan matanya bertemu dengan Adrian. Siapa yang tidak malu saat ditatap seperti itu oleh orang yang baru saja dilantik sebagai putra sekolah satu minggu lalu.

"Ian sini. Masuk aja."

Adrian melangkah mendekati dua gadis yang penampilannya berbeda itu. Yang satu dengan gamis dan jilbab lebar di kepalanya dan yang satu, teman sekelasnya dengan seragam sekolah dan rambut panjang yang terjuntai lurus.

"Ian kamu tunggu di sini sebentar, aku ambil flashdisknya dulu."

"Mbak Nova mau ikut ke kamar atau tunggu di sini dulu?" tanya Melia menatap Nova yang terlihat menundukkan kepala di tempat duduknya.

"Mbak ikut aja."

Adrian mengalihkan tatapan saat mendapati Nova tengah menatapnya diam-diam.

Ian melihat pipi gadis berjilbab itu memerah. Adrian tiba-tiba menggaruk tengkuknya.

'Ya Tuhan dia tidak ada niat seperti itu. Tapi kenapa sepupu Melia itu malah terlihat salah tingkah.'—rutuk Adrian bingung.

"Li ..." panggil Nova saat Melia mengobrak-abrik meja belajar mencari flashdisk.

"Kenapa Mbak?"

"Dia bukan pacar kamu kan Li? Asli, dia ganteng banget. Mbak sampai kaget lihatnya." tanya Nova penasaran bercampur ceria.

Tubuh Melia menegang mendengar nada suara memuja milik Nova. Untuk kesekian kalinya pula Nova kembali bersikap seperti itu.

"Mbak pengen nikah muda, Li. Mbak nggak mau terjebak zina. Boleh tolong Mbak nggak?"

Melia memejamkan mata dengan tangan menggenggam flashdisk ditangannya erat. Bibirnya yang kering dia gigit kuat-kuat menahan air matanya yang akan jatuh. Dan Melia juga bersyukur dia sekarang membelakangi Nova.

'Plis mbak. Aku juga baru dekat dengan Adrian!'—Ingin rasanya Melia menjeritkan kalimat itu pada Nova. Sayang Melia tahu jika dia tidak akan bisa.

"Mbak suka sama Adrian. Bantuin Mbak dong."

"Tapi ..."

"Please! Kamu nggak mau Mbak sakit hati kan?" Nova bangkit dan menggengam tangan Melia tersenyum penuh harap.

Melia memaksa dua sudut bibir tertarik ke atas. Melia tersenyum membalas permintaan Nova.

Melia menyerah dan memilih untuk mengalah. Lagi.

"Li, ngelamun aja." tegur Puput melihat Melia yang menatap kosong laut di depannya.

Peluh terlihat menetes dari kening gadis bercadar itu. Puput kemudian duduk

bersandar di sebelah Melia. Bersandar pada bahu kakaknya yang lebar. Sementara Dino yang jadi korban senderan mengetuk kening adiknya.

"Sakit Aa'."

"Lia kenapa Aa'?"

Dino mengangkat kedua bahunya tidak tahu kemudian menyodorkan es kelapa pada Puput.

"Aa' udah kasih tahu Lia?"

"Kasih tahu apa?"

"Tentang Ustad Wildan."

Puput menatap cemas Melia yang masih terjebak pada pikirannya.

Ustad Wildan, anak Kyai Shodiq, beberapa hari sebelum Melia pulang tiba-tiba datang ke rumah neneknya. Hingga neneknya itu mengumpulkan seluruh anggota keluarga besar, kecuali Melia.

Di dalamnya termasuk orang tua, dan anak-anaknya. Termasuk Nova dan Puput karena hari itu juga bertepatan jadwal mereka pulang ke rumah. Puput sendiri tidak tahu bagaimana caranya Wildan mengenal Melia hingga dengan keberanian yang matang si ustad muda itu berniat melamar. Laki-laki itu ternyata datang membawa serta orangtuanya untuk melamar Melia.

Saat itu neneknya salah paham. Neneknya mengira Ustad Wildan berniat melamar Puput atau Nova, tetapi sayang dibalas gelengan singkat oleh Kyai Shodiq. Tapi entah apa yang merasuki Neneknya, wanita tua itu menjawab lamaran baik-baik itu dengan negosiasi.

Neneknya bilang kalau Melia belum siap untuk menikah dan yang siap menikah adalah cucu kesayangannya. Nova.

Rasanya Puput ingin menangis saat itu juga. Kenapa Melia dimonopoli lagi?

Dan kemarin. Puput dan Nova bertengkar hebat di malam setelah pulang dari rumah neneknya.

"Mbak Nova sadar nggak sih kalau Mbak Nova itu keterlaluan?" hardik Puput menatap tidak percaya Nova yang matanya berkaca-kaca.

"A ... aku hanya ingin seperti Melia, Put." kata Nova membela diri.

Puput menarik napas kesal. Dia merasa berdosa pada Melia yang tidak tahu apapun tapi harus menghadapi keirian Nova.

"Tapi tidak dengan mengambil semua yang Melia punya." geram Puput nyaris menjerit frustrasi.

"Mbak sadar nggak?! Mbak sudah menerima lamaran Ustad Wildan yang sebenarnya bukan untuk Mbak. Dan sekarang Mbak mau ambil Alan juga?"

Puput memalingkan wajah saat melihat Nova yang mulai terisak. Dia tidak suka. Dia benci dengan sikap kekanakan Nova.

"Mbak dan Ustad Wildan masih ta'aruf." Nova memberi alasan.

"Tapi tetap saja Mbak. Mbak sudah terikat. Puput mohon, jangan serakah Mbak." ucap Puput dengan suara yang mulai melembut.

"Puput tahu, Mbak iri kan? Mbak iri karena Mbak memutuskan untuk masuk pesantren dan Melia memutuskan untuk melanjutkan sekolah formal." ucap Puput kemudian mengatur napasnya yang memburu emosi.

"Dulu ... kita memutuskan sendiri jalan masing-masing Mbak. Aku dan Mbak memutuskan untuk melanjutkan sekolah di pesantren sementara Melia memutuskan untuk sekolah formal. Itu cita-citanya Mbak. Dan Mbak harusnya tidak menyamaratakan hal itu."

Nova menangis sesenggukan mendengar cercaan Puput yang benar adanya.

"Maaf Put, Mbak rasa ... Mbak suka sama Mas Alan." ucap Nova pelan dengan tangan yang mengusap air matanya.

"Puput baru sadar kalau Mbak itu egois! Egois!"

Puput menarik nafas dalam. Percakapannya dengan Nova membuat hatinya dilanda gelisah dan rasa bersalah. Puput merasa kasihan dengan Melia yang selalu saja menjadi korban keegoisan Nova. Sementara Melia, gadis itu selalu saja lemah dan mengalah.

"Li, ayo ke vila." ajak Puput setelah dia menghabiskan es kelapanya.

Dino sudah kembali ke vila sembari bertelepon dengan calon istrinya. Dan Puput menemani Melia yang masih melamun sambil memandangi pasir di bawah kakinya.

"Eh ... ayo Mbak."

Melia segera bangkit dari duduk saat matanya menangkap Alan melangkah lebar mendekatinya. Diikuti Nova di belakangnya dan juga sepupu-sepupunya yang lain.

Melia buru-buru berjalan menuju vila yang tidak jauh dari pantai, meninggalkan Puput yang menatap penasaran dari balik punggungnya. Melia hanya ingin

memberikan waktu untuk hatinya. Gadis itu harus mengambil keputusan yang mungkin akan merubah hidupnya.

Hati yang Memilih

"Mbak ini."

Aulia menyerahkan jagung bakar pada Melia yang kembali duduk menyendiri. Aulia bisa menebak jika kakaknya itu sedang galau. Hatinya tengah gundah gulana. Apalagi sekarang pemuda

yang notabene adalah kekasih kakaknya tengah didekati oleh cucu kesayangan neneknya itu. Ditambah mantan gebetan Melia yang juga mantan tunangan Nova datang entah diundang siapa.

"Hai," sapa Adrian ceria.

Perawakannya yang jangkung tidak terlalu berbeda dengan beberapa tahun lalu. Senyum ramah dan mata yang bersinar jenaka masih membayangi wajahnya dan diingat dengan apik oleh Melia. Melia tersenyum tipis menjawab sapaan mantan putra sekolah itu.

"Setelah lulus kamu nggak pernah ada kabar. Terus sekarang ... ehm ... kamu

tambah cantik." ucap Adrian membuka pembicaraan, canggung.

Aulia yang mengerti jika kakaknya butuh waktu untuk menyelesaikan masalah, berjalan menjauh. Kembali pada sepupu seumurannya yang tengah mengipasi jagung.

"Kamu juga nggak ngasih kabar kalau pertunangan kalian batal."

Melia menatap Adrian yang tidak banyak berubah. Hanya mungkin mata yang terlihat sayu. Seperti pemuda itu menopang beban berat di pundaknya.

"Maaf ya." ucap Melia tulus.

Gadis itu merasa bersalah. Dia yang menjadi mak comblang untuk Adrian dan Nova.

"Bukan salah kamu. Mungkin kami memang tidak jodoh." kata Adrian tenang. Pemuda itu mendongak menatap langit yang nyaris bersih tidak ada bintang.

"Aku sudah dengar dari Mas Dino. Kamu nggak harus mengalah lagi Li."

Melia menatap Adrian yang masih mendongak menatap langit.

"Jangan ada yang kamu korbankan lagi untuk keegoisan seseorang." Adrian menatap Melia sendu, "Kamu berhak bahagia."

Melia menatap langit dengan perasaan kalut. Menatap hamparan langit gelap yang dipenuhi gugusan bintang. Gadis itu sibuk dengan hati dan pikirannya sendiri, mengabaikan tatapan rindu Adrian yang tengah menatap lekat dirinya. Lalu tatapan lain yang telah lama mengikutinya diam-diam. Alan.

Alan dan Adrian. Dua lelaki yang sama-sama telah menaruh hati pada Melia.

***

Melia membuka perlahan pintu utama vila. Dia tidak bisa tidur. Sekarang

sudah pukul dua pagi dan Aulia yang sekamar dengannya sudah tidur pulas. Tapi Melia merasa ada yang mengganggu pikirannya. Otaknya terasa penuh dan itu membuatnya sulit tidur.

"Mel,"

Melia sontak menoleh saat suara berat terdengar di telinganya. Gadis itu melihat Alan yang duduk bersandar di lantai. Ditangannya ada sebatang rokok yang tinggal setengah.

"Kamu merokok lagi?" tanya Melia tidak suka.

Melia tahu kalau Alan dulu pernah merokok. Tapi Melia tidak tahu jika

ternyata pacarnya itu bisa merokok sebanyak itu. Ada sekitar tiga puntung rokok di sebelah badan Alan. Melia duduk di sebelah Alan dan mengambil rokok dari tangan pemuda itu. Menekan bara di ujung rokok pada lantai hingga mati kemudian menyandarkan kepalanya pada bahu Alan.

"Aku nggak suka kamu ngerokok kayak gini, Al." Melia berkata sedih.

"Mel, tolong jangan menjauh. Gue nggak suka sama kakak sepupu lo. Gue nggak mau dia, Mel. Gue cuma mau lo." ucap Alan frustasi. Bibirnya berkali-kali mencium puncak kepala Melia.

Alan sudah tidak kuat. Bukan. Dia sudah tidak bisa menghadapi sifat dan sikap kekanakan kakak sepupu gadisnya itu.

Sungguh. Dia ikut Melia pulang ke kampung halamannya agar bisa mengenal lebih dekat keluarga gadis itu. Bukan untuk menyenangkan hati Nova.

"Al ..."

"Gue cuma mau lo, Mel." ucap Alan seraya menggenggam erat tangan dingin Melia.

Melia menundukkan kepalanya, air mata mulai menetes di pipinya. Tiba-tiba gadis itu terisak. Melia menggigit bibirnya

sebelum mengangkat kepala dan menatap Alan dengan binar kebimbangan di matanya.

"Al, apa aku boleh egois ... sekali saja? Apa boleh?" tanya Melia tergugu. Melia bimbang. Melia tidak ingin mengecewakan neneknya tapi dia juga tidak ingin kehilangan Alan.

"Kali ini lo harus egois, Mel."

Alan menarik Melia dalam pelukannya. Memeluk erat tubuh sang kekasih dan mengecup puncak kepala yang tidak tertutup jilbab.

Alan tidak masalah jika Melia belum sepenuhnya istiqomah dalam memakai

penutup kepala. Alan pun tak masalah jika Melia masih memakai pakaian yang sedikit terbuka ketika berada di dalam rumah. Alan tahu, gadis itu akan menggunakan jilbab saat Melia keluar rumah.

"Kalau lo nggak mau egois. Gue yang akan egois."

"Setidaknya ada dua hati yang akan bahagia meskipun ada satu hati yang akan terluka. Mel, Nova harus tahu jika tidak semua yang dia inginkan bisa dia dapatkan." ucap Alan yang mengeratkan pelukannya.

"Gue sayang sama lo." Melia terpana dengan sikap Alan setelahnya. Untuk

pertama kalinya, Alan mencium bibirnya. Seperti hatinya, ciuman pertama Melia juga dicuri sepenuhnya oleh Alan.

Melia memejamkan mata, menikmati kelembutan sikap Alan. Membiarkan Alan menuntunnya pada hangatnya malam dan sentuhan.

Menghadapi Nenek

Sepulangnya dari liburan dadakan yang para sepupu Melia adakan, sekarang gadis itu kembali bergelut dengan tugas kuliahnya yang menumpuk. Dia masih menunduk untuk memeriksa desain dasar yang baru dia buat meskipun telinganya mendengar suara pintu yang terbuka.

"Mbak nggak jadi ke rumah Nenek?"

Aulia memutar bola matanya melihat kakaknya yang sibuk dengan dunianya. Anak perempuan itu kemudian mendekati Melia, dan mengambil salah satu buku sketsa yang bertumpuk di sebelah kakaknya. Membuka buku itu hingga ke lembar paling belakang. Rasa penasaran yang tinggi membuat Aulia membalik halaman terakhir itu. Di sana, ada sketsa kasar wajah seseorang. Meskipun belum selesai dibuat, Aulia sudah tahu wajah siapa itu. Alan.

"Dek?"

Mendengar panggilan Melia membuat Aulia menutup buku sketsa kakaknya

cepat. Aulia mendongak menatap Melia yang mengerutkan dahi.

"Kenapa Mbak?" tanya Aulia dengan suara kecil. Dia sudah seperti maling yang tertangkap basah.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Apa?"

"O … Oh itu, Mbak nggak jadi ke rumah Nenek? Itu bang Alan udah nunggu di luar." Jelas Aulia cepat saat melihat delikan sebal Melia.

***

"Kamu gugup?" tanya Alan saat melihat Melia yang pucat di sampingnya.

Gadis itu kali ini mengenakan gamis merah jambu yang terlihat lucu karena gamis itu terlihat kebesaran di tubuhnya. Melia bukan gadis yang tergolong mungil, gadis itu lebih tinggi dari teman-temannya. Tapi bagi Alan, Melia tergolong kecil karena dia hanya sebatas dagunya. Alan harus menekuk kakinya untuk bisa melihat wajah Melia yang sering memerah.

"Tenang, Mel. Jangan gugup seperti ini. Kamu harus berani. Ok?" ujar Alan kemudian meraih tangan Melia yang saling meremas di atas pangkuannya. Pemuda itu

menggenggam erat tangan Melia yang terlihat kecil.

"Ok." jawab Melia pelan.

"Dia Nenek kamu sendiri."

Melia menganggukkan kepala, tangannya yang berkeringat dingin masih berada di dalam genggaman tangan hangat Alan.

"Ekhem."

Alan melepaskan tangan Melia kemudian berpindah tempat duduk setelah mendapat tatapan tidak suka dari nenek Melia yang sebelumnya menyambut Alan dengan tangan terbuka. Pemuda itu

duduk di sofa single yang berbeda dengan Melia.

"Nenek," panggil Melia pelan. Gadis itu masih belum berani menatap neneknya.

Sang nenek, duduk dan menatap cucunya itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Matanya yang tua masih jeli melihat raut bingung di wajah Melia.

"Kenapa? Bicaralah yang jujur," ucapnya tenang, "Kamu masih menganggap Nenek sebagai Nenek kamu kan?"

Mendengar pertanyaan yang Nenek lontarkan membuat Melia menggigit bibir. menahan tangis. Sudah sejak lama sang

Nenek mejaga jarak dengannya. Melia merasa jika Neneknya tidak suka padanya. Hal itu terjadi begitu saja. Setiap dua sepupunya pulang dari pesantren, Melia seolah tidak pernah dianggap oleh keluarga besarnya. Hanya orang tua dan adiknya yang akan menganggapnya ada. Mengalihkan perhatian Melia hingga tidak harus melihat para sepupunya lagi.

Melia tidak tahu kenapa tapi keluarga besarnya selalu ingin jika anak perempuan mereka masuk ke pesantren dan bukan sekolah formal seperti yang Melia lakukan.

"Nek, bisakah jika Mbak Nova …"

"Nova? Maafkan Nenek, Nenek belum beritahu kamu. Beberapa waktu lalu Ustad Wildan datang melamarmu."

"Nenek kira Ustad Wildan melamar Nova, tapi ternyata dia melamarmu." Nenek berujar seraya menyesap teh yang dibuatkan oleh Nova. Nova yang Melia tahu sekarang tengah duduk di ruang keluarga. Melia tidak ingin menuduh, tetapi sikap Nova menunjukkan kalau gadis itu tengah mencuri dengar?

"Akhirnya dia melamar Nova. Tapi kamu tenang saja karena Nova berniat membatalkan taarufnya dengan Ustad Wildan. Dia merasa tidak berhak

menerima lamaran yang ditunjukkan untukmu. Bukankah kakak sepupumu terlalu baik hati?"

"Ya, Nova memang baik. Dari kecil dia dididik untuk menjadi perempuan yang lemah lembut dan penyayang. Nenek yakin jika Nova akan menjadi istri yang sempurna."

Pujian-pujian yang Nenek layangkan untuk Nova seperti menampar Melia. Gadis itu semakin menggigit bibirnya dengan mata yang berembun. Tatapannya nanar saat melihat kedua tangannya yang saling meremas di atas pangkuannya.

"Nenek. Melia bukan ingin menanyakan hal itu." ucap Melia dengan suara yang bergetar, menghentikan sang Nenek yang akan melanjutkan celotehannya tentang Nova.

"Melia hanya ingin meminta. Bisakah …"

Ucapan Melia terhenti karena isakannya yang tiba-tiba lolos. Melia tidak bisa menahan diri. Melia menggigit bibirnya makin keras hingga rasa asin memenuhi mulutnya. Bibirnya terluka.

"Hiks …"

Alan mengepalkan tangannya saat mendengar isakan pilu yang keluar dari

mulut Melia. Dia ingin merengsek maju untuk memeluk Melia, tapi tubuhnya seperti dipaku di tempat. Alan bisa menerima semua hal yang ada pada Melia. Semua kelebihan dan kekurangannya. Entah sejak kapan kesedihan gadis itu mempengaruhinya. Hingga rasanya Alan ingin menghancurkan segala hal yang membuat Melia sedih.

"Bisakah Melia tidak mengalah lagi? Tidak. Melia tidak akan mengalah." Kata Melia tegas. Gadis itu mengusap pipinya kasar hingga memerah.

"Maksud kamu?" tanya Neneknya dengan dahi terlipat tajam.

“Alan. Melia tidak bisa memberikan Alan kepada Mbak Nova. Melia tidak akan mengalah lagi!”

“MELIA! JANGAN EGOIS!”

Wanita tua itu berteriak sembari mengebrak meja dengan tangan keriputnya. Membuat Nova yang sendari tadi menguping, muncul dan mengusap bahu neneknya.

“Nova sudah baik akan melepaskan Wildan untukmu, tapi kenapa balasan yang kamu berikan seperti ini?” hardik neneknya keras.

Melia membuka matanya kemudian mendongak untuk menatap sang Nenek.

"Melia egois? Melia egois untuk kebahagiaan Melia …"

"Kebahagiaanmu? Kamu memang tidak pernah memikirkan kebahagiaan orang lain. Termasuk keluargamu!"

"Bagian mana Melia tidak memikirkan orang lain? Sejak kecil apapun yang Melia punya Melia berikan buat Mbak Nova dan Mbak Puput. Semua yang mereka minta, Melia berikan. Terutama Mbak Nova karena Mbak Nova pasti meminta langsung ke Nenek." Melia menangis dengan suara terisak berat.

“Kenapa Nenek hanya memikirkan kebahagiaan Mbak Nova? Kenapa selalu nama Nova yang ada di pikiran Nenek?!” tanya Melia sesenggukan.

Berkali-kali Melia mengusap kasar pipinya. Tidak perduli jika mungkin saja wajahnya akan terluka terkena kuku.

“Karena kamu bukan cucu yang nenek harapkan.”

Ucapan neneknya bagai petir yang menyambar Melia. Petir yang merobohkan tembok besar yang dengan susah payah Melia bangun.

"Kamu sulit diatur! Sama seperti Ayahmu yang dulunya seorang berandalan!"

"IBU!"

Melia kenal suara itu, itu suara perempuan yang melahirkannya. Gadis itu melihat sang ibu yang mendekat ke arahnya dan memeluknya erat.

"SAYA NGGAK NYANGKA IBU BISA SEKEJAM ITU! MELIA CUCU IBU! HANYA KARENA SATU ANAK YANG ENTAH DARIMANA ASALNYA, IBU TEGA MENGHANCURKAN HATI MELIA!"

Dian menatap ibunya marah. Dia tidak bisa melihat putri yang ia besarkan dengan penuh kasih sayang harus disakiti di depan matanya. Bahkan oleh Ibu kandungnya sendiri.

"DIAN!"

Dian mengabaikan teriakan ibunya. Matanya menatap serius keponakannya yang tengah memegang erat tangan ibunya. Seolah meminta perlindungan yang membuat Dian ingin berdecih.

"Nova, kamu harus tahu diri. Kamu bukan siapa-siapa di keluarga ini. Entah kamu berasal dari mana. Sejak bayi, kamu

ditinggalkan di rumah ini hanya dengan secarik surat."

"Dan ibu percaya surat itu tanpa ingin melakukan tes DNA?!" ujar Dian dengan kekehan sinis. Dia sudah tidak tahan dengan sikap polos yang selalu Nova tunjukkan dan itu selalu berakhir menyakiti hati putrinya.

"Selama ini Dian diam, Bu. Dan itu untuk kemanusiaan. Membiarkan Nova tumbuh di tengah kasih sayang keluarga ini. Tapi sekarang Dian tidak akan menahan diri lagi. Dia sudah besar. Sudah seharusnya Nova tahu diri." Tekan Dian diakhir kalimatnya.

Dian melepas pelukan Melia pelan kemudian mengusap air mata di pipi gadis itu sebelum meraih amplop putih berlogo rumah sakit di pojoknya.

"Dian sudah melakukan tes DNA. Dan terbukti, Nova bukan anak Mas Dimas. Dia bahkan sama sekali tidak memiliki darah yang sama di keluarga kita."

Ruangan itu hening, hingga kemudian berubah panik saat mereka melihat wanita tua yang selalu mereka hormati limbung dan hilang kesadaran.

Kebenaran

“Ma.” panggil Melia lirih pada ibunya yang menunduk lesu di sebelahnya.

Wanita itu terlihat meneteskan air mata dengan wajah pucat. Isakan lirih keluar dari bibir Dian yang bergetar. Kemudian wanita itu menutup wajahnya dengan tangan.

"Mama ..."

"Mama tidak seharusnya berkata seperti itu." ucap Melia tanpa maksud menyinggung Dian.

Melia memeluk tubuh sang Ibu dengan tangan setia membelai punggungnya. Air mata belum berhenti menetes dari matanya sendiri.

"Mama sudah tidak tahan, dari dulu Nenek kamu hanya memikirkan kebahagiaan orang lain dan tidak sekalipun berpikir tentang cucunya sendiri. Kamu."

Dian melepaskan pelukannya kemudian menangkup wajah anaknya

yang sama-sama pucat sepertinya. Mengusap pipi Melia yang basah dan menatap putrinya itu dengan kasih sayang yang begitu nyata di matanya.

"Kamu berhak bahagia. Kamu tidak harus mendahulukan kebahagiaan orang lain. Mama benci saat melihat kamu terlalu banyak berkorban dan Mama tidak bisa melakukan apapun."

"Hiks …"

Melia memeluk erat wanita yang telah mengandung dan melahirkannya itu. Melia merasa bersalah. Hanya untuk membelanya, Dian harus membuka rahasia yang selama bertahun-tahun dia

simpan. Dan rahasia yang ternyata menguncang dunia Neneknya.

"Jadi bisakah Tante menjelaskan yang sebenarnya?"

Pertanyaan dengan suara bergetar itu masuk ke indra pendengar semua orang. Semua anggota keluarga berkumpul setelah mendapat kabar jika sang Nenek mengalami serangan jantung ringan. Dian merupakan anak ke-empat dari enam bersaudara. Dan sekarang dua kakaknya tengah menatapnya tajam seolah meminta penjelasan.

Dian mengubah cara duduknya menjadi tegap kemudian balas menatap

kedua kakaknya tak gentar. Dia sudah tahu jika hal ini akan terjadi cepat atau lambat, dan Dian sendiri memutuskan untuk mempercepatnya. Dian tidak bisa diam saja saat ibunya semakin semena-mena pada putri sulungnya.

"Sebenarnya dua puluh tiga tahun lalu, saat Mas Dimas mengalami kecelakaan hingga menjadi lumpuh total. Ada wanita yang datang dengan wajah polosnya. Melamar pekerjaan sebagai pelayan, tapi tiga bulan kemudian dia mengaku hamil. Mengaku hamil anak Mas Dimas."

Dian menarik napasnya dalam. Menyiapkan dirinya sendiri karena mengungkap masa lalu akan menguras emosinya.

“Dian tidak menyangka bagaimana bisa wanita itu mengaku hamil anak Mas Dimas sementara hasil pemeriksaan Mas Dimas menyatakan jika Mas Dimas impoten. Tapi Ibu terlanjur percaya begitu saja dan menyayangi wanita itu seperti anaknya sendiri. Ibu memperlakukan wanita itu seperti ratu dan wanita tidak tahu diri itu memperlakukan Ibu seperti pembantu. Hingga wanita itu melahirkan anak perempuan. Itu kamu Nova! Ibu

kandungmu meninggalkan kamu di rumah ini dengan surat yang meminta Mas Dimas untuk menjagamu. Tapi Mas Dimas yang sudah mengalami kelumpuhan total ditambah riwayat penyakit jantung membuat Mas Dimas tidak bisa bertahan."

Dian menghentikan penjelasannya untuk mengamati berbagi ekspresi yang ditampilkan orang-orang di sekitarnya. Dian menoleh saat merasakan genggaman hangat di tangannya dan dia melihat sang suami yang tengah menatapnya yakin.

"Kenapa kamu baru mengakannya sekarang?" tanya kakak ketiga Dian, menatap adiknya tajam.

"Karena kalian terlalu sibuk dengan dunia kalian sendiri. Kalian tidak pernah sekalipun berkunjung ke rumah kami selain Hari Raya." Jawab Dian pedas.

"Kenapa Nova bisa menjadi anak angkat Mas Andi?"

"Ibu yang ingin Mas Andi mengangkatnya sebagai anak. Membuat Nova memiliki akta kelahiran yang sah di mata hukum. Bukankah Ibu terlalu baik hati? Ibu bahkan tidak mau repot melakukan tes DNA. Tapi sayangnya hasil

tes DNA itu benar negatif. Nova bukan anak Mas Dimas dan dia bukan cucu kandung Ibu." Jelas Dian yang tangisnya sudah berhenti.

"Jika memang sepeti itu, kenapa Mbak tidak memberi tahu Ibu dari dulu?" tanya seorang perempuan yang merupakan adik bungsu Dian.

"Mbak sudah berusaha tapi Ibu menolak mentah-mentah. Ibu menganggap jika Nova adalah amanat dari Mas Dimas."

"Jadi Nova, bisakah sekali ini saja kamu tidak mengganggu Melia? Jika kamu ingin bahagia, cari kebahagiaanmu

sendiri!" ujar Dian menatap tajam Nova yang tengah menundukkan kepala.

"Ma … maaf Tante,"

Nova mendongakkan kepalanya menatap wanita yang berdiri di sebelah Andi. Wanita itu memalingkan wajah enggan menatap Nova yang berlinang air mata. Mereka mungkin tidak sedekat Ibu dan anak karena Nova yang tinggal bersama sang nenek, tapi dia menyayangi Nova seperti anaknya sendiri.

"Umi ..." panggil Nova lirih.

Gadis itu tidak menyangka jika dia sebenarnya bukan siapa-siapa. Selama ini dia menyimpan iri untuk hidup sepupunya

yang ternyata tidak mudah. Nova yang membuat hidup Melia tidak pernah mudah. Ternyata dia yang tidak tahu diri. Nova menutup wajahnya yang sudah tertutup cadar dengan tangan. Tangis tidak bisa Nova tahan hingga isakan terdengar keluar dari mulutnya. Nova menutup matanya rapat, dia tidak tahu apa dia bisa mengangkat wajahnya setelah semua ini.

Nova malu. Selama ini dia diam-diam menertawakan Melia yang memiliki ayah mantan seorang berandalan. Tapi ternyata dia lebih parah. Nova bahkan tidak tahu orang tua kandungnya yang sebenarnya.

Senyum Setelah Badai

"Aku nggak tega dengan Mbak Nova." kata Melia saat mereka dalam perjalanan pulang.

Jarak rumah Melia dan neneknya tidak jauh. Cukup lima menit berjalan kaki. Dan sekarang mereka tengah berjalan beriringan di jalan raya yang sepi. Melia

dengan iseng melihat kakinya yang melangkah di sebelah Alan. Terlihat lucu karena jangkauan kakinya yang lebih sempit dari jangkauan kaki Alan.

"Setidaknya Nova tidak akan bersikap egois lagi. Dia harus tahu jika semua hal tidak akan selalu berakhir sesuai harapannya." Ucap Alan tidak peduli.

Alan akan menjaga sikap. Dia merasa tidak perlu mengasihani Nova karena yang namanya perasaan manusia semuanya sama. Bisa jadi Nova akan berpikir jika dia mulai tertarik? Bukan menyombongkan diri, tapi Alan mengerti

bagaimana hati perempuan. Mereka terlalu lemah. Diberi sedikit perhatian saja, mereka akan langsung mengantungkan hidupnya.

"Mbak Nova terlihat sangat terpukul," ucap Melia lagi.

Melia melangkah ke depan, berdiri di depan pemuda itu kemudian menatap Alan dengan matanya yang masih sembab.

"Bagaimana jika kita temui Mbak Nova dan hibur dia?" tanya Melia antusias.

Alan memutar bola matanya. Sulit sekali memberi tahu kepala Melia yang sekeras batu.

"Biarkan Nova sendiri bersama dengan hatinya." Ucap Alan mengusap kepala Melia.

"Tapi ..."

"Tapi apa? Kamu mau Nova salah paham lalu kembali berharap. Melia, dengar. Aku juga laki-laki. Ada kalanya *kami* bisa *khilaf* dan aku tidak mau. Jadi jangan. Aku takut itu hanya akan menyakitimu. Aku takut kamu cemburu."

Alan menunduk dan menatap Melia dengan mata tajamnya. Hingga gadis itu menganggukkan kepala tanpa sadar.

"Aku benci saat melihat air matamu."

“Aku benci saat melihatmu menangis.”

Alan mengusap kelopak mata Melia yang membengkak. Kemudian mengusap sudut bibir Melia yang terluka.

“Jika ada yang membuat kamu menangis, panggil aku.”

“Kenapa? Mau kamu pukul?” tanya Melia dengan kekehan yang renyah.

“Tidak.”

“Lalu?”

“Aku akan memberinya uang karena berhasil membuatmu menangis.”

Melia membulatkan matanya yang berat dengan mulut terbuka. Hah?

Sungguh? Bukan menghajar tapi Alan malah akan membayar?

"Akan aku beri uang dan buat dia membayar semuanya. Aku akan membuat dia menangis juga. Malah akan aku buat dia menangis tanpa bisa berhenti." Ucap Alan pelan.

"Al," panggil Melia saat mereka melanjutkan perjalanan.

"Hm."

"Senyum kamu jangan mahal-mahal dong. Aku kan nggak punya banyak uang." Cerocos Melia kesal.

Ciri khasnya yang tidak akan pernah hilang. Melia akan mulai mengomel

tentang semua hal saat suasana hatinya kembali membaik.

Beberapa minggu kemudian ...

Melia menyandarkan wajahnya di atas meja dengan lesu. Sebentar lagi mata kuliah Asesoris Interior akan dimulai. Tapi Melia tidak merasa antusias seperti biasanya. Belakangan dia merasa Alan seperti menjauh darinya.

"Gue dapat *hot news*,"

Suara perempuan yang berjarak beberapa meja terdengar di telinga Melia, tapi gadis itu mengabaikannya. *Ghibah* memang tidak bisa dihilangkan dari kamus seorang perempuan. Melia tahu itu. Dia sendiri pun seperti itu hingga Melia merasa dirinya buruk karena membicarakan kekurangan orang lain tanpa intropeksi diri terlebih dulu.

"Apa? Apa?"

"Ini tentang Alan. Mahasiswa akhir Arsitektur."

"Gimana-gimana?"

"Doi lagi deket lah sama si Ghina, anak Sipil."

"Ghina anaknya kolongmerat itu? Parah sih, cocok banget kalau gitu. Alan yang dingin dingin judes sama Ghina yang cakep terus ramah."

Melia merasakan usapan lembut di pundaknya, gadis itu menoleh dan melihat Devi yang melempar senyum padanya. Melia tahu jika ini yang akan terjadi.

Mereka *backstreet*. Bukan *backstreet* sebenarnya karena Alan maupun Melia tidak pernah merasa perlu menyembunyikan hubungan mereka. Tapi seperti ada yang menahan Alan untuk mempublikasikan hubungan mereka.

Apa Alan malu? Apa Melia kurang cantik?

Melia bahkan tidak tahu bagaimana definisi cantik yang sebenarnya. Dia hanya menjaga penampilannya supaya sopan dan rapi. Dulu pakaiannya memang agak sedikit ketat, tetapi sejak berpacaran dengan Alan, Melia mulai berubah. Hampir semua bajunya longgar. *Make up* pun tidak tebal dan sederhana, karena Alan tidak menyukai saat dirinya berdandan.

Alasan lain adalah ... Alan tidak suka saat Melia menjadi pusat perhatian kaum adam.

Kenapa Alan mulai berubah? Alan tidak pernah membalas pesan yang Melia kirim, dan sangat jarang pemuda itu mau mengangkat teleponnya.

Jikapun mengangkat, Alan hanya akan menjawab dengan '*hmm*' '*ya*' dan '*tidak*'

"Mel, jangan didengerin." Ucap Devi berbisik.

"Bagaimana bisa Dev? Aku juga punya telinga dan telingaku masih berfungsi." Melia berkata sedih.

Melia menatap Devi dengan gelengan kepala. Ya! Bagaimana dia pura-pura tidak mendengar sementara dengan mata

kepalanya dia pernah melihat Alan bersama dengan perempuan yang kemungkinan adalah Ghina.

***

Gadis itu membungkukkan tubuhnya, memunggguti kertas gambarnya yang jatuh. Hari ini dia memutuskan untuk mengerjakan tugasnya di taman fakultas. Tanpa sadar sudah berjam-jam dia berada di sana dan sekarang di sekitar kampus sudah sepi.

"Jadi gimana Al? Kamu mau bertemu ayahku kapan?"

Pertanyaan itu menarik perhatian Melia, Melia mencari sumber suara dan melihat dua orang berbeda jenis tengah berada di gazebo dekat danau buatan. Suasana senja mendukung mereka hingga terlihat sangat romantis. Dan sayangnya keromantisan itu membuat Melia sesak.

Gadis itu meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

Drttt ....

"Al, ponsel kamu."

Alan melihat layar ponselnya yang menampilkan sederet nomor yang dia hafal di luar kepala. Alan menatap tanpa berniat membalas. Setelah itu Alan

menaruh ponselnya kembali dengan posisi layar yang menghadap ke bawah. Melia yang melihat itu meremas kertas yang ada di genggamannya.

"Biarkan saja."

"Tapi Al,"

"Ck. Jangan cerewet. Gue angkat, lo lanjutin rincian selanjutnya."

Alan berjalan menjauhi gazebo dengan ponsel hitam di tangan. Pemuda itu menyandarkan tubuhnya di tiang lampu taman, kemudian mengangkat panggilan itu.

"Hm."

“Kamu dimana, Al? Lama ... kamu nggak ada kabar sama sekali.”

Suara itu. Kenapa terdengar berubah? Kenapa sekarang terdengar serak seolah pemiliknya menahan sesuatu.

“Aku sibuk.”

“Kamu lagi sama siapa?”

“Sendiri. Bisa kamu tutup telfonnya? Aku benar-benar sibuk.”

Tidak ada balasan dari Melia. Gadis itu terdiam kemudian menutup panggilannya tanpa kata. Alan menghembuskan napas kasar. Dia tidak suka melakukan hal ini pada gadis itu.

Alan menoleh saat merasakan tatapan sedih yang membuat hatinya hancur. Di sana dia melihat punggung rapuh yang terbalut gamis cantik motif bunga dengan jilbab *pashmina* biru dongker yang menutupi kepala. Gadis itu? Alan tahu itu siapa, tapi kakinya seperti terikat kuat di bumi hingga membuatnya tidak bisa mengejar gadis itu.

"Maafin aku, Mel."

Tangis Melia

Melia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Gadis itu menumpahkan tangisnya di bantal miliknya. Melia ingin berteriak sekeras yang dia bisa. Dia ingin menumpahkan semuanya. Tidak menyangka jika patah hati akan sesakit ini.

Melia dulu berpikir jika orang yang mengatakan patah hati seperti kehilangan

semangat itu terlalu melebihkan. Dan sekarang dia merasakannya sendiri. Orang-orang tidak berlebihan karena memang seperti itu rasanya patah hati.

"Hiks!"

Tok Tok Tok

"Lo udah pulang, Mel?"

Devi mengetuk pintu kamar kos Melia tidak sabar. Dia merasa bersalah. Secara tidak langsung dia yang membuat Alan dan Melia menjadi dekat. Alan sepupunya. Devi tidak bisa menorerir. Setidaknya jika Alan sudah tidak menginginkan hubungan dengan Melia, dia bisa menjelaskannya secara baik-baik

dan bukan dengan cara melukai hati sahabatnya itu.

"Mel, buka pintunya! Jangan seperti ini!"

Ceklek!

Melia berhambur ke pelukan Devi begitu membuka pintu, gadis itu kembali menumpahkan air matanya. Devi mengusap punggung Melia dengan mata yang menyorot dingin.

Sepupunya kali ini memang sangat keterlaluan!

"Kita masuk Mel, nggak enak dilihat tetangga." Ucap Devi mengiring Melia

masuk kemudian mendudukkan gadis itu di atas ranjang.

Melia sesenggukan di tempatnya. Apa hubungannya dengan Alan tidak berarti apapun bagi pemuda itu?

"Kenapa nangis gini? Ini bukan Melia yang gue kenal."

Devi memberikan Melia segelas air putih yang diterima dengan malas. Melia menatap nanar air yang ada di gelas kesayangannya. Gelas yang menjadi kado pertama dari Alan untuknya.

"Aku … Aku nggak percaya. Ke .. kenapa Alan bisa berbohong semudah itu, Dev?"

“Lo bisa balas.” kata Devi yakin.

“Aku … Aku nggak bisa, Alan akan selalu tahu kalau aku bohong.” Ucap Melia meremas gelas dengan ukiran rumit di sekeliling luarnya.

Melia benci dirinya yang selalu lemah, dan mengalah.

“Jangan terlalu baik, Mel.” Ingat Devi yang tidak suka sahabatnya selalu dimanfaatkan.

“Hatiku sakit, Dev! Aku ... Aku benar-benar mencintai Alan. Aku nggak mau pisah sama Alan! Nggak mau! Hiks!”

Melia menangis sesenggukan. Suara tangisnya pecah dan menggema hingga ke

seluruh sudut ruangan. Devi yang terkenal tomboy bahkan sampai ikut menitikkan air mata karena kesedihan Melia.

Melia tidak pernah menangis seperti itu. Dan si brengsek Alan adalah penyebabnya!

Terakhir ...

Enam bulan kemudian ...

Auditorium kampus ramai dengan rasa haru yang melingkupi hampir semua orang. Hari ini, hari yang melegakan untuk mahasiswa akhir yang berhasil menyelesaikan masa studinya. Alan yang mengenakan kemeja putih lengan panjang

yang digulung sampai siku melipat tangannya di depan dada. Mata tajamnya mengamati teman seperjuangannya yang asyik mengabadikan momen dengan berfoto.

"Al!"

Alan melihat Fandi yang melambaikan tangan heboh ke arahnya. Pemuda itu terlihat menggandeng perempuan feminim di sampingnya.

Alan membalas *highfive* yang Fandi layangkan. Kemudian merangkul pundak Fandi sekilas.

“Cielah udah punya cewek tapi kok nggak ada pendamping wisudanya.” Celetuk Fandi iseng.

“Gue merasa lebih baik. Daripada lo, yang nemenin berjuang siapa yang diajak seneng siapa.” jawab Alan pedas.

“Pedes bener itu mulut.”

“Jangan didengerin. Alan sarapannya cabe jadi mulutnya emang pedes.” Lanjut Fandi saat melihat wajah pucat pendamping wisudanya.

Pendamping wisuda yang dia temukan saat KKN di salah satu daerah di Jawa Timur. Cerita cinta saat KKN memang benar adanya. Fandi menjadi

bukti nyata. Dia meninggalkan Christina yang menemaninya sejak awal SMA, menemaninya saat Fandi masih menjadi cowok cupu dengan tubuh tambunnya. Tapi yang namanya laki-laki selalu berdampingan dengan yang namanya *khilaf* dan bosan.

"Lo juga jadi cewek yang bener. Cari tahu bener-bener cowok yang deketin lo, jangan asal dikedipin aja lo ngikut."

Alan meninggalkan dua sejoli itu setelah melempar kata-kata pedas. Meninggalkan Fandi dengan pendamping wisudanya yang sudah menangis. Alan

mendengus. Kenapa semakin lama semuanya terasa menyebalkan?

"Al!"

Alan menghela napasnya jenggah saat melihat Ghina yang menghampirinya bersama dengan pria tua yang Alan tahu adalah ayah gadis itu. Ghina mengulurkan tangannya yang Alan sambut dengan malas.

"Selamat ya."

"Hm. Lo juga."

Ghina tersenyum kemudian memeluk Alan erat. Air matanya nyaris menetes jika dia tidak segera mendongakkan kepalanya. Ghina tahu, Alan tidak akan membuka

hati untuknya. Alan yang ingin menarik tubuh Ghina menjauh merasakan jika gadis itu memeluknya semakin erat.

"Satu menit, Al. *Please*. Untuk terakhir kali." Pinta Ghina lirih sambil mengeratkan pelukannya pada Alan.

****

Melia merasa tubuhnya menegang kaku. Tangannya yang membawa kotak hitam dengan pita abu-abu gelap memeluk kotak itu di dadanya. Matanya menatap sendu dua sosok yang saling memeluk di

pinggir ruangan dan sekarang menjadi tontonan semua orang di sana.

"Mel, ayo pergi." Ajak Devi sambil menarik lengan Melia yang masih mematung.

"Kenapa harus pergi? Aku belum mengucapkan selamat sama Kak Alan." Devi terkejut ketika Melia memanggil Alan dengan sebutan *Kakak*. Devi tiba-tiba teringat dengan masa lalu keduanya. Betapa polosnya Melia saat Alan yang dingin menebak Melia.

"Gue mau lo jadi pacar gue."

"Kak Alan suka sama Melia?" Melia terpaku dengan pengakuan cinta sang senior. Alan yang terkenal dingin tiba-tiba berdiri di hadapannya. Menembaknya?

"Kenapa? Lo nggak suka? Ya udah gue pergi."

"Ihh, nggak. Melia mau kok pacaran sama Kak Alan. Melia sayang sama Kak Alan." Melia menarik kemeja Alan. Senyum polos terusung manis. Matanya berbinar menatap pada Alan seorang.

Alan tersenyum, "Oke. Habis ini gue nggak mau lo panggil gue 'Kakak' lagi. Cukup panggil nama gue. Alan."

"Alan?"

"Ya. Mulai sekarang panggil gue 'Alan'.

"Oke!" Melia tersenyum mengikuti keinginan Alan.

Melia melepas tangan Devi yang menahan lengannya kemudian dengan langkah mantap mendekati Alan dan perempuan yang Melia tahu bernama Ghina. Gadis itu hampir menghentikan langkah saat mata tajam Alan menatapnya. Tapi Melia harus membuktikan jika dia tidak selemah itu. Seperti yang dikatakan Alan dulu. Dalam keadaan apapun, Melia tidak boleh menunjukkan kelemahannya

karena itu hanya akan membuatnya terlihat bodoh.

"Halo Kak Alan." panggil Melia sopan.

***

Alan mengerutkan dahi mendengar panggilan Melia yang seperti memberi jarak. Alan menatap Melia semakin tajam saat merasakan Ghina melepas pelukannya. Alan membawa langkahnya mendekati Melia, menatap serius gadis itu yang sekarang malah menunduk takut.

"Se-selamat ..."

Alan menunduk melihat tangan Melia yang terulur. Kemudian matanya naik untuk melihat wajah Melia yang tertunduk. Sekarang Alan hanya bisa melihat kepala terbalut jilbab abu-abu yang bahannya terlihat lembut. Ingin rasanya Alan mendaratkan tangannya di sana. Mengusap kepala Melia yang sering dia lakukan.

"Hm."

Melia mengepalkan tangannya saat tidak mendapat sambutan dari pemuda itu. Dia kemudian mengulurkan kotak yang dia bawa yang langsung diambil Alan tak acuh. Alan melangkah meninggalkan

Melia dengan otot tabuh kaku. Dia marah. Entah kepada siapa tapi Alan merasa sangat marah. Alan masih mengingat dengan jelas pembicaraannya dengan ayah Melia sebelum mereka kembali ke Malang.

Tujuh bulan yang lalu ...

Alan duduk tegap dengan pandangan lurus, di depannya duduk ayah Melia yang terlihat menghela napas berat. Arman memejamkan matanya sejanak. Arman menatap pemuda yang mengaku sebagai kekasih putrinya. Putri kecilnya yang sekarang sudah cukup dewasa untuk menentukan hidupnya.

"Langsung saja, sejak kapan kalian memiliki hubungan?" tanya Arman langsung.

Dia tidak bisa basa basi. Hal ini harus segera diselesaikan sebelum berlarut-larut. Arman sendiri kagum dengan kegigihan yang terpancar di mata Alan. Pemuda itu terlihat tidak gentar meskipun dia tidak bersikap ramah.

"Satu tahun."

"Saya tidak menyangka jika hubungan kalian sudah selama itu. Tapi kamu harus tahu jika kalian tidak seharusnya memiliki hubungan yang tidak halal. Pacaran? Hal itu hanya akan menyulitkan kalian dan orang tua kalian nantinya. Kami, para orang tua juga

harus bertanggung jawab atas apa yang kalian lakukan." Jelas Arman.

Alan tertegun, dia tidak berpikir sejauh itu. Alan hanya ingin mengikat Melia untuk sementara dan untuk memantapkan hatinya sendiri langkah apa yang akan dia ambil kedepannya.

"Jadi Om harap putuskan hubungan kalian segera."

Arman tersenyum. Dia melihat jelas keraguan di mata pemuda itu. Alan jelas tidak memikirkan hal-hal yang menjerumus ke hubungan jangka panjang. Dan pernikahan bukanlah hal yang main-main.

"Putuskan Melia jika kamu hanya ingin main-main, atau lamar anak gadis Om secepatnya jika kamu memang serius."

Pernyataan Arman membekukan otak Alan. Dia memang ingin menikah, dengan Melia jika bisa. Tapi bukan dalam waktu dekat. Banyak hal yang belum Alan siapkan.

"Sebelum kamu memutuskan, Om ingin mengatakan sesuatu. Melia memang baik, tapi dia memiliki banyak kekurangan dibanding kelebihannya. Gadis itu lemah dengan orang lain, dia akan selalu mengalah. Melia keras kepala sejak kecil, itu yang membawa hidupnya menjadi seperti ini. Dan lebih baik kamu melihat dia yang marah dengan berteriak daripada dia yang

hanya diam. Kamu tidak akan bisa menebak apa yang ada di dalam otaknya. Entah apa yang akan Melia lakukan hanya dia yang tahu." Jelas Arman tentang sifat anaknya. Dia tidak ingin jika Alan akan merasa menyesal telah mengikat diri dengan Melia.

"Saya akan melamar Melia." putus Alan mantap.

Pemuda itu menatap serius mata ayah Melia dengan tekad bulat di matanya. Tapi sayangnya Arman seperti melihat setitik keraguan di sana hingga pria tua itu tersenyum. Kemudian dia menyesap tehnya dengan tenang.

"Kamu mengingatkan Om dengan masa lalu." ucap Arman kemudian kembali menyesap tehnya.

"Tidak perlu buru-buru. Kamu bisa memikirkan hal ini matang-matang. Om hanya minta, tinggalkan Melia sebelum kamu memutuskan untuk menghalalkan dia. Satu tahun, jagalah jarak dengan Melia. Dengan begitu kamu akan tahu bagaimana perasaanmu yang sebenarnya terhadap Melia. Jika kamu dilanda rasa rindu yang besar, itu berarti kamu mencintai Melia. Tetapi jika dalam satu tahun itu kamu bisa melupakan Melia, itu berarti kamu tidak mencintainya."

"ARGH!!!!" Alan menjerit kesetenan. Alan benar-benar merindukan Melia. Alan ingin memeluknya dan membawanya pergi!

"Tunggu Aku, Mel. Aku akan datang untukmu."

Alandra Abitama

Satu tahun kemudian…

Melia tersenyum melihat tingkah konyolnya dengan Devi, mereka bertukar buket bunga. Melia meringis tidak menyangka jika dia bisa melewati satu tahun yang terasa berat untuknya. Alan dan segala kenangannya. Tiba-tiba pemuda itu pergi tanpa pamit dari

hidupnya. Pertemuan terakhir mereka adalah saat wisudanya. Sama seperti saat ini.

"Mel, selamat ya. Wah gue nggak nyangka lo bisa bangkit aja dari patah hati." Ujar Devi bercanda.

Beberapa minggu ini Devi sering menggunakan patah hatinya sebagai candaan. Membuat Melia kembali harus mengingat Alan.

"Kamu juga. Kamu tuh jangan godain aku mulu." Ucap Melia cemberut.

Dengan kebaya berwarna salem membuat tampilan Melia terlihat manis. Apalagi dengan bulu mata yang diberi

mascara membuat Devi menahan tawanya karena Melia yang sering mengeluh.

“Dev, mataku berat nih. Ini nggak bisa dihilangin aja?” tanya Melia kembali mengeluh.

Gadis itu mengerjapkan matanya yang terasa menganjal.

“Sabar Mel, bentar lagi kelar.” Ucap Devi terkekeh.

Definisi sebentar bagi Devi ternyata berbeda dengan Melia hingga gadis itu mengomel sepanjang acara. Gadis itu menusuk-nusuk lengan Devi dengan jari telunjuknya sambil terus mengomel.

”Kamu tuh,”

Devi terkekeh mendengar ocehan Melia. Devi mengerutkan dahinya saat tidak mendengar ocehan Melia lagi. Gadis itu diam.

"Dev, aku mau tanya."

"Soal apa? Sepupu laknatku?"

"Iya. Apa Kak Alan … baik-baik saja?"

"Kenapa?"

Melia tersenyum kemudian menggelengkan kepala. Enggan menjawab pertanyaan Devi.

"Mel, bilang. Memangnya kenapa?"

"Aku hanya harus tahu keadaannya untuk menentukan langkahku

selanjutnya." Melia memainkan jari tangannya yang lentik. Jujur, Melia belum bisa melupakan Alan. Hatinya masih diisi oleh laki-laki itu.

Melia menoleh pada Devi dan menatap dalam teman seperjuangannya itu.

"Papa bilang, ada yang mau datang untuk melamarku."

Devi mematung. Dia sendiri lama tidak berhubungan dengan Alan. Hubungannya seakan putus begitu saja sejak Alan meninggalkan Melia tanpa kepastian. Dan sekarang kabar mengejutkan lain datang.

“Mel, kalau gue boleh kasih saran. Hubungi Alan, katakan yang sebenarnya.”

“Aku selalu mencoba menghubungi Alan, tapi dia tidak pernah menjawabnya.” Elak Melia. Wajahnya tiba-tiba muram. Melia sedih. Melia hanya ingin menikah dengan Alan. Tapi Tuhan memberikan takdir lain untuknya.

Dia sudah berusaha menghubungi Alan. Tapi pemuda itu seakan membatasi akses Melia hingga Alan tidak sekalipun mengangkat panggilannya. Pesan Melia bahkan tidak pernah dibalas oleh Alan. Entah kemana pemuda itu sebenarnya.

“Setidaknya kirim pesan. Jelaskan yang sebenarnya. Gue yakin, Alan pasti baca.”

***

Alan melepas topinya saat telah di dalam mobil. Cuaca di Surabaya sedang panas-panasnya dan Alan terpaksa keluar untuk meninjau lokasi pembangunan. Kulitnya sedikit lebih gelap karena sering terbakar matahari. Tangannya yang kecokelatan meraih ponsel saat notifikasi terdengar di telinganya. Notifikasi yang dia pasang khusus untuk satu nomor.

Notifikasi yang selama enam bulan tidak terdengar di telinganya hingga Alan merindu. Cepat-cepat Alan membuka pesan singkat itu.

Dari : Calon

Assalamualaikum Al,

Bagaimana kabar kamu? Semoga kamu baik-baik saja di sana.

Aku hanya ingin bilang ... Apa hubungan kita benar-benar sudah berakhir?

Aku menganggap jika hubungan kita sudah berakhir sejak kamu memutuskan untuk pergi tanpa kabar.

Jadi saat aku menikah nanti, aku ... ehm, aku tidak perlu merasa bersalah sama kamu.

Al ... terima kasih. Terima kasih untuk kamu yang mau mencoba menjalin hubungan dengan perempuan seperti aku, dan terima kasih kamu sudah mengambil keputusan terbaik. Aku tahu tidak semua hal sesuai rencana. Mungkin kita tidak berjodoh. Tak apa. Aku bisa menyimpan kenangan kita di salah satu lembar di hatiku.

Maafkan aku jika selama ini aku banyak salah. Maaf ...

Al ... aku tidak akan melupakan kebersamaan kita dulu. *Stay safe* ya. Jangan lupa makan. Kalau sakit cepat pergi ke rumah sakit. Semoga kamu selalu bahagia dimanapun kamu berada.

Satu lagi .... Cukup aku saja yang akan dan selalu mencintaimu, Al.

Selamat tinggal.

Alan menahan napasnya. Jantungnya bertalu-talu. Kenapa Melia mengirim pesan seperti ini? Kenapa Melia tidak mengirim pesan seperti biasanya saja?

Pesan yang berisi kekhawatiran gadis itu, atau pesan yang berisi betapa menyebalkannya dia yang pergi tanpa pamit.

“Mel, bertahanlah sebentar lagi.” Lirik Alan kemudian menyalakan mesin mobilnya.

Alan membawa mobilnya keluar dari lahan proyek dan berkendara menuju Malang. Kota kelahirannya. Dia tidak bisa menahan lagi. Bekalnya sudah lebih dari cukup untuk mahar Melia. Selama ini dia hanya mengulur waktu sembari menunggu Melia lulus.

Dua jam perjalanan cukup menguras tenaga dan pikiran Alan. Pemuda itu keluar dari mobilnya kemudian membanting pintu mobil. Langkahnya panjang saat Alan memasuki rumah orang tuanya. Matanya mengedar sekeliling dan mengucap syukur saat melihat mobil orang tuanya yang terparkir di garasi.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam, Alan?"

Alan segera mencium punggung tangan ibunya. Mencium lama tangan tua itu dengan mata terpejam. Ingin rasanya Alan mengadu pada ibunya seperti saat dia masih kecil.

“Bun, bolehkan Alan menikah?”

“Kamu bicara apa? Tentu saja kamu boleh menikah.” Ucap bunda Alan sembari terkekeh.

“Jadi, Bunda mau melamarkan dia untuk Alan?” tanya Alan menatap ibunya dengan mata penuh harap.

“Tentu saja, kamu mau kapan? Sekarang?”

“Iya Bun, ayo sekarang!” ucap Alan menarik lengan ibunya keluar rumah.

Desi menghentikan kekehannya. Alan serius? Dia pikir jika anaknya tengah bercanda.

"Alan, tunggu! Bunda mau melamarkan dia, tapi tidak sekarang, Nak."

Alan menghentikan langkahnya. Kepalanya menunduk lesu. Desi mengusap rambut Alan sayang. Anak keduanya memang berbeda dengan kakak dan juga adiknya. Alan sering kali menunjukkan sikap manja kepadanya dan berubah ketus saat ada orang lain yang mengganggu.

"Al, sebelum melamar kita harus menyiapkan banyak hal. Lusa kita ke rumah perempuan itu, namanya Melia kan?"

"Bunda ingat?"

"Bunda sampai hafal di luar kepala. Setiap di rumah kamu selalu membicarakan gadis itu."

Alan meringis mengingat tingkahnya. Dia hanya ingin mendekatkan dua orang tersayangnya secara tidak langsung. Tangannya mengusap belakang kepalanya salah tingkah.

"Alan kamu bau!"

Desi mendorong tubuh anaknya menjauh. Pemuda itu berkeringat, kaus putih lengan pendek yang ia kenakan pun sudah basah di bagian dada dan punggung. Tidak heran karena cuaca memang sedang

terik. Apalagi Alan yang sedang meninjau lokasi pembangunan di Surabaya langsung pulang ke rumahnya yang ada di Malang. Entah angin mana yang bisa membuat Anaknya kelabakan.

"Cinta memang beda." Gumam Desi menggelengkan kepala saat melihat telinga Alan memerah.

Anak itu jika malu menjadi sangat lucu. Mengingatkan Desi akan masa kecil Alan yang penuh kejahilan.

Lamaran

Satu minggu kemudian ...

"Assalamualaikum," ucap Melia saat memasuki rumahnya.

Gadis itu mengerutkan dahi melihat tiga mobil berjejer di luar rumahnya. Dengan kantung kresek di dua tangan, Melia memasuki rumahnya yang terlihat ramai. Gadis itu mematung saat melihat dia, pemuda yang duduk di ruang tamu,

tengah menatapnya dengan tatapannya yang dingin.

"Waalaikumsalam."

Dian dengan senyum di wajahnya, membawa Melia untuk duduk di sebelah Arman setelah menyerahkan kantung kresek pada Aulia yang dibawa anak perempuan itu ke dapur. Melia duduk dengan pikiran yang mendadak kosong.

"Ma,"

"Sttt."

Melia menelan bulat-bulat kalimat yang sudah diujung lidahnya saat melihat isyarat yang Dian berikan. Melia mengalihkan pandangannya dan melihat

Alan yang wajahnya kaku. Melia mengerutkan dahinya lagi. Kenapa Alan terlihat gugup?

"Bisa kita mulai?"

"Mulai apa?"

"Sttt …"

Bibir Melia mengerucut kesal. Ibunya kenapa jadi menyebalkan?

"Jadi kedatangan kami ke sini untuk melamar …"

"Melamar siapa Al?" tanya Hilmi menatap jahil anaknya yang wajah hingga telinganya sudah memerah.

Alan melirik sinis ayahnya. Kenapa harus bercanda di suasana seperti ini?

Ayahnya terlihat senang melihat anaknya yang gugup membuat Alan ingin sekali saja meninju ayahnya jika tidak dosa. Desi yang melihat sinar jahil di mata suaminya, mencubit lengan Hilmi dengan mata melotot.

"Ekhem." Hilmi berdehem sebelum melanjutkan.

"Maaf kita ulang saja. Jadi kedatangan kami sini melamar anak ibu dan bapak untuk anak kami." Ucap Hilmi dengan nada serius.

"Atas lamaran yang anda berikan, keputusan saya berikan langsung kepada yang bersangkutan." Jawab Arman

kemudian melihat Melia yang wajahnya sudah pucat.

Jatung Melia berdetak cepat, kepalanya seolah kosong. Bibirnya terkatup rapat. Matanya menatap Alan yang rahangnya mengeras dengan mata tajam. Tangan Alan mengepal di pangkuannya membuat Melia merinding.

Sebenarnya dia sedang dilamar atau ditawan? Kenapa Alan menatapnya seperti itu?

"Melia ingin bicara sebentar dengan Alan. Boleh?" tanya Melia menatap ayahnya.

"Boleh, tapi kalian harus bicara di tempat terbuka. Dan, Aul bisa kamu temani Mbak Li ya." Ujar Arman.

Dia tidak bisa membiarkan Alan dan Melia bicara berdua, itu hanya akan menimbulkan fitnah, dan bukan tidak mungkin dua *daun muda* itu tidak akan *khilaf*.

****

"Mbak, aku tunggu di sini ya."

Aulia duduk di teras rumah dengan mata yang mengawasi Alan dan Melia. Melia menarik napasnya dalam, gadis itu

menunduk saat Alan sudah berdiri di depannya. Tangannya memainkan ujung kerudung yang menjuntai di depan perutnya.

Melia gugup. Sudah satu tahun lebih dia tidak bertemu dengan Alan. Bertukar kabar pun tidak. Hanya dia yang berusaha menjaga hubungan mereka dan tidak pernah mendapat balasan dari Alan.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Ini waktu yang tepat." Jawab Alan kaku. Alan menundukkan kepala untuk melihat wajah Melia. Ah gadis itu masih sama. Hanya sinar matanya yang dulu ceria sekarang menjadi sendu.

“Al, aku tidak tahu … Kenapa …”

Melia menggelengkan kepalanya cepat, isakan lolos dari bibir yang segera dia tutup dengan tangan. Ini terlalu cepat untuknya. Melia merasa dia butuh waktu.

“Kamu hilang tanpa kabar, dan sekarang. Tiba-tiba kamu ada di sini. Apa tujuan kamu sebenarnya?” tanya Melia sembari menutup wajahnya. Dia kembali menangis. Menangis untuk orang yang sama. Alan seperti mempermainkan hatinya.

“Aku ingin menikahimu.” Jawab Alan pendek.

Alan mengepalkan tangannya hingga kuku seperti menusuk telapak tangannya. Menahan diri untuk tidak menarik Melia ke pelukannya. Mereka belum halal. Alan sudah berjanji pada Arman akan menahan dirinya sampai dia berhasil mengucapkan *ijab qobul* dengan wali Melia.

"Aku tidak bisa menerima ini, kamu harus menjelaskan semuanya." ucap Melia terbata-bata.

"Akan aku jelaskan jika kamu menerima lamaran ini." Alan berlutut di depan Melia. Matanya menatap lurus pada Melia.

"Alan ..." Melia terkejut dengan sikap Alan yang tiba-tiba. Lelaki itu tidak pernah berlutut kepada siapapun. Alan, lelaki yang terkenal dingin saat ini tampak berbeda. Tatapan rindu dan penuh kasih lelaki itu berhasil menghipnotis Melia.

"Menikahlah denganku, Melia." Air mata tulus keluar dari sudut mata Alan. Melia membungkam mulutnya yang tercekat. Tetesan kecil berangsur lebat membuat penglihatan Melia kabur.

Melia menangis terisak. Bukan tangis kesedihan seperti yang Melia lalui satu tahun terakhir saat Alan meninggalkannya pergi, tetapi tangis bahagia. Melia tidak

bisa membohongi perasaannya. Melia masih memiliki perasaan itu. Menyimpan sosok Alan di hatinya

"Jadilah istriku, Melia. Istri halalku." Alan mengulurkan tangannya kepada Melia, berharap Melia akan menyambutnya.

"Maaf." Satu kata maaf terucap dari bibir Melia.

"Mel ..."

"Maaf .. maaf karena sebentar lagi kamu akan menjadi suami dari seorang wanita lemah dan bodoh sepertiku." Melia menyambut tangan Alan.

Alan tidak bisa mendeskripsikan bagaimana perasaannya saat ini. Tetapi satu hal yang pasti, Alan bahagia. Alan menggenggam erat tangan Melia.

Alan tidak akan melepaskan tangan Melia lagi. Tidak.

"Ekhem!" Suara dehaman tiba-tiba datang. Aulia pura-pura batuk dengan wajah merah. Aulia kesal karena harus menjadi obat nyamuk di antara mereka.

Melia buru-buru menarik tangannya dari genggaman Alan. Wajah Melia memerah dan Alan rindu melihatnya.

Sah!

Perempuan dengan kebaya putih dan hijab putih yang membalut kepalanya itu menundukkan kepala. Tangannya saling meremas gugup. Di ruang tamu sedang terjadi peristiwa paling *sakral* dalam hidupnya. Alan yang tengah mengucap sumpah untuk mengambil alih tanggung jawab atas Melia dari ayahnya.

"Li, ayo keluar."

"Sudah, Ma?" tanya Melia yang melihat Dian memasuki kamarnya.

Mata Dian berair, merasa berat harus melepas anak gadisnya. Dian tidak menyangka jika waktu akan secepat ini. Dulu Melia masih senang mengganggunya memasak, Melia yang menangis karena merasa ibunya tidak adil, dan Melia yang akan merengek di lengannya saat menginginkan sesuatu. Dian merasa sulit, Melia adalah anugerah untuknya dan Arman. Buah hati yang mereka tunggu selama bertahun-tahun dan baru ada di usia empat tahun pernikahan mereka.

Dian menuntun Melia duduk di samping Alan, kemudian pengantin baru itu segera bertukar cincin. Alan mengecup kening Melia lama dengan mata terpejam. Melia sudah halal untuknya. Gadis itu sekarang menjadi istrinya. Mengingat itu membuat Alan menarik dua sudut bibirnya.

Saat Melia mencium punggung tangannya, Alan mendekatkan kepalanya dan berbisik.

"Aku ingin peluk kamu, Mel."

"Apasi." Melia mencubit lengan Alan. Wajahnya memerah karena bisikan Alan.

Alan terkekeh saat melihat wajah memerah Melia. Pipinya yang diberi blush on terlihat semakin merah.

Setelah sesi foto selesai, Melia dan Alan duduk berdampingan di sofa ruang tamu. Alan terlihat manja saat menyandarkan kepalanya di bahu Melia.

"Kamu yakin tidak ingin resepsi?" tanya Alan sambil memainkan jemari Melia yang tersemat cicin pernikahan.

"Nggak, lebih baik uangnya ditabung buat kita bulan madu! Aku mau kita bulan madu ke Mekah!" Melia berkata dengan mata berbinar.

“Kamu kok gemesin sih, Mel.” ujar Alan gemas. Tanpa bisa ditahan dia menarik hidung Melia membuat Melia memukul tangannya yang dibalas gelak tawa Alan.

“Aku nggak lihat sepupu kamu, Mel.”

“Siapa? Mbak Nova? Dia sudah menikah dengan *Gus*nya dan memutuskan untuk mengabdi di pesantrennya.”

Alan terkekeh mendengar jawaban Melia yang ketus.

“Apa sih lihat-lihat?!”

“Jangan ketus gitu.”

“Kenapa? Ntar cepet tua?” tanya Melia kembali ketus.

“Jangan ketus, nanti aku makin sayang.” Ucap Alan menggoda.

Melia tidak bisa untuk tidak tergoda. Tanpa disangka oleh Alan, Melia langsung memeluk tubuhnya yang tegap. Wajah pucat dan sendu yang selama satu tahun membayangi hatinya telah berganti dengan tangis haru.

"Aku mencintaimu, Al ... mencintaimu ..." Melia menikmati aroma tubuh Alan. Kebahagiaan itu terpatri kuat di mata Melia yang berkaca-kaca. Air mata menetes membasahi pipinya.

"Aku juga mencintaimu, Mel." Alan membalas pelukan Melia dengan menarik

tubuh Melia mendekat, "Akhirnya aku bisa menikahimu."

"Suit ... Suit ..." Siulan datang dari para tamu undangan. Di sisi kanan, tampak Dian menangis bahagia seraya memeluk suaminya, Arman. Aulia yang terkenal cuek ikut hanyut dengan meneteskan air mata.

"Suit! Suit! " Siulan semakin keras, tetapi pengantin baru itu seperti mengabaikan ledekan dan siulan yang dilontarkan orang di sekitarnya.

Melia dan Alan benar-benar bahagia.

Pengakuan Alan

Satu minggu kemudian …

Melia membantu Alan memasukkan koper miliknya ke dalam mobil. Akhirnya setelah seminggu akad nikah dilakukan, Alan memutuskan untuk memboyong Melia. Melia kemudian mencium punggung tangan orang tuanya. Dia menguatkan hatinya. Melia harus

mengikuti apapun yang Alan minta selama itu di jalan yang benar. Itu adalah nasihat yang Dian berikan dan akan Melia ingat baik-baik.

"Kami pamit Ma, Pa." pamit Alan mewakili istrinya yang sekarang meneteskan air mata.

Alan tahu bukan hal yang mudah bagi Melia untuk meninggalkan kediaman orang tuanya. Orang tua yang sudah membesarkan Melia dengan penuh kasih sayang.

"Al, bisakah setiap minggu kita ke rumah Mama dan Papa?" tanya Melia saat mereka berada di dalam mobil.

“Hm. Lihat nanti.” jawab Alan kemudian membelokkan kemudi mobilnya.

Tidak sampai sepuluh menit, Alan menghentikan mobilnya di depan rumah sederhana dengan pagar bercat hitam. Melia mengerjapkan matanya, kenapa cepat sekali? Mobil mereka bahkan belum keluar ke jalan besar.

“Al kenapa berhenti?”

“Kita sudah sampai.” ujar Alan yang turun dari mobil untuk membuka pagar rumah itu.

“A … apa?”

“Ya, ini rumah kita. Belum resmi karena ini masih menyicil.” ucap Alan mengusap kepala Melia yang masih bingung.

“Maksudnya kita akan tinggal di sini?” tanya Melia tidak percaya.

Rumah itu terlihat sangat sederhana halamannya tidak terlalu luas tapi bisa Melia gunakan untuk menanam bunga kesukaannya. Rumah itu mayoritas terbuat dari kayu, dan di samping rumah ada ayunan yang juga terbuat dari kayu. Melihat rumah yang Alan katakana akan mereka tinggali membuat Melia teringat rumah impiannya.

Rumah impian yang iseng dia desain sendiri saat melihat gambar Alan. Sayangnya desain yang Melia buat amburadul hingga Melia malu sendiri melihatnya. Jangan-jangan Alan memunggut gambar amburadul itu dari tempat sampah.

"Kamu …"

"Apa?"

Melia tidak bisa berkata-kata. Alan berubah sangat manis hingga membuat Melia takut jika ini hanyalah mimpi.

"Terima kasih!" ucap Melia memeluk Alan erat.

Melia tidak menduga jika Alan akan membangun rumah yang jaraknya tidak jauh dari rumah orang tuanya. Air mata haru menetes di pipinya.

"Tapi aku mau menagih janji kamu."

Alan mengerutkan keningnya. Memang janji apa yang belum dia tepati?

"Kamu belum cerita kemana kamu selama satu tahun itu." ucap Melia mengerucutkan bibirnya.

Alan akan mengalihkan pembicaraan jika mereka membahas hilangnya Alan dari hidup Melia.

Alan meringis kemudian mengiring Melia untuk duduk di ayunan di samping

rumah. Akan sangat tidak nyaman jika dia menjelaskan sambil berdiri. Melia menyandarkan kepalanya di bahu Alan yang lebar.

"Aku ada."

"Kenapa kamu tidak menemuiku? Kenapa setelah pulang dari rumahku kamu jadi berbeda?"

"Maaf. Aku harus menjernihkan pikiran. Papa kamu memberi pilihan untuk meninggalkan kamu jika aku tidak bisa menghalalkan kamu secepatnya. Saat itu aku ragu, aku takut jika nantinya kamu akan menyesal menikah denganku. Kamu tahu, sikapku tidak selalu baik. Aku takut

menyakitimu tapi aku juga tidak sanggup melepaskanmu."

"Kenapa selama itu?" tanya Melia menatap Alan sendu. Satu tahun tanpa kabar dari Alan menjadi berat. Banyak pikiran buruk hinggap di kepala Melia.

"Karena itu tahun terakhir kamu kuliah. Aku harus menunggu kamu lulus karena aku mau setelah menikah kamu hanya fokus kepadaku. Aku tidak mau diduakan dengan tugas kuliahmu yang pasti tidak ada habisnya." Jelas Alan memeluk pinggang Melia merapat.

Ah! Indahnya pernikahan. Mereka bebas bermesraan tanpa takut *khilaf*.

"Tapi aku ingin bekerja."

"Tidak boleh!"

"Al ..." rengek Melia memelas.

Alan memalingkan wajah saat Melia menatapnya sendu. Istrinya kenapa semakin ahli memainkan tatapan matanya?

"Ok … ok … kamu boleh bekerja. Tapi berkerja dengan suamimu ini."

Melia yang sebelumnya tersenyum membulatkan matanya. Tangannya sontak memukul lengan Alan. Apa-apaan? Bekerja pada suaminya?

Akhirnya mereka berbincang tentang banyak hal, perjalanan Alan yang mencari pekerjaan sampai titik ini dan patah

hatinya Melia ditinggal Alan tanpa kabar. Hingga senja datang, membuat Melia uring-uringan karena mereka lupa menata barang bawaannya.

END

Spesial Part (1)

Dua tahun lalu ...

Melia meletakkan kepala lesu ke atas meja. Matanya menatap bosan Alan yang masih asik mengarsir gambarnya. Mereka mengerjakan tugas bersama karena Melia perlu menanyakan beberapa hal pada Alan. Yang ternyata pecuma karena pemuda itu malah asik dengan dunianya sendiri.

Mata cokelat madunya melirik gambar yang Alan buat. Desain sebuah bangunan. Entah apa, Melia tidak mengerti.

"Al," panggil Melia pelan.

Saat merasa Alan masih fokus dengan dunianya, Melia membuka buku sketsanya. Mencoba membuat gambar seperti milik Alan. Dan gambaran yang Melia buat membuat mood gadis itu semakin turun. Gambarannya tidak terbentuk. Hingga Melia merobek bukunya kemudian membuat kertas itu mejadi bulatan dan membuangnya ke tempat sampah.

Melia kembali menguap bosan. Gadis itu meletakkan kepala kembali ke atas meja sambil memperhatikan Alan. Melia menguap bosan kemudian menutup matanya. Tidur lima menit sepertinya cukup.

Saat Melia membuka matanya, dia melihat Alan yang juga tengah memejamkan mata. Sepertinya Alan juga sudah bosan dengan sketsa yang dia kencani hingga mengabaikan Melia.

"Aduh kebelet pipis," gumam Melia pelan.

Gadis itu bangkit dan meninggalkan Alan yang masih terlelap. Alan terbangun

dengan pipi yang terasa mengganjal. Seperti ada sesuatu yang tertempel di sana. Pemuda itu mengambil *notes* merah muda yang menempel manis di pipinya kemudian membacanya.

'JANGAN DIGANGGU! YANG PUNYA GALAK!'

Spesial Part (2)

Satu tahun yang lalu ...

Alan membuka buku dan mulai menulis rincian yang Ghina ucapkan. Sepulang dari libur semester di kampung halaman Melia, Alan memutuskan untuk mencari sampingan di semester akhir kuliahnya. Ultimatum yang ayah Melia berikan membuatnya nyaris frustrasi. Dia

tidak berpikir sejauh itu untuk menjalin hubungan serius dalam waktu dekat, tetapi Alan juga tidak sanggup membayangkan Melia pergi dari hidupnya.

"Pembangunannya di daerah mana?" tanya Alan setelah selesai mencatat di bukunya.

Klien pertamanya adalah seorang kolongmerat asal Medan yang berniat membangun tempat wisata, Alan yang memang membutuhkan pekerjaan menyambut baik hal itu. Selain bisa mendapatkan uang, dia juga bisa mengisi CV-nya agar setelah lulus tidak kosong.

"Daerah Lawang." ucap Ghina kemudian membaca tulisan Alan yang cukup rapi.

"Daerah Lawang?" tanya Alan lagi. Mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi jika dia mengambil tawaran Ghina. Lawang memang tidak jauh dari Malang, tapi tidak melihat Melia selama beberapa minggu pasti akan menyiksanya.

"Kamu bisa sekalian melakukan penelitian di sana. Bukannya kamu harus mulai menyicil skripsi?"

Alan hampir melupakan hal terpenting di kuliahnya. Rasanya Alan ingin menyalahkan ayah Melia karena

membuatnya sulit konsentrasi, sayangnya dia tidak mampu.

"Jadi gimana, Al? Kamu mau bertemu ayahku kapan?"

Pertanyaan itu menarik Alan ke realita. Pemuda itu menatap danau buatan yang ada di depannya. Beberapa angsa terlihat berenang di sana, dan juga langit yang berwarna oranye mengingatkan Alan pada Melia. Gadis itu tergila-gila dengan aurora yang kadang membuat Alan tertawa keras. Baginya Melia sangat kekanakan, setelah mengenal Melia, Alan merasa ketergantungan pada gadis itu. Bibirnya yang akan tersenyum lebar saat

berhasil mengganggu Alan, bagaimana matanya yang bersinar saat Alan melakukan hal konyol. Dan yang paling membuat Alan ingin terus melindungi Melia adalah sikap mengalah gadis itu. Rasanya Alan ingin melawan dunia karena menyakiti hati Melia.

Drttt ...

"Al, ponsel kamu."

Alan melihat layar ponselnya yang menampilkan sederet nomor yang dia hafal di luar kepala. Pemuda itu meraih ponsel kemudian menaruhnya kembali dengan posisi layar yang menghadap ke bawah. Alan belum bisa berhubungan

dengan Melia. Gadis itu akan membuat niatnya untuk mematangkan mental runtuh. Alan belum siap menghadapi rengekan Melia yang pasti berhasil membuat Alan berbalik arah dan melupakan *ultimatum* ayah gadis itu.

"Biarkan saja."

"Tapi Al."

"Ck. Jangan cerewet. Gue angkat, lo lanjutin rincian selanjutnya."

Alan berjalan menjauhi gazebo dengan ponsel hitam di tangan. Pemuda itu menyandarkan tubuhnya di tiang lampu taman, kemudian mengangkat panggilan itu. Matanya memandang sendu

langit senja. Dulu dia benci harus melihat langit karena membuatnya harus mendongak. Melia mengubah seluruh dunianya. Yang dulu tidak disukainya sekarang seolah menjadi candunya.

"Hm."

"Kamu dimana? Lama ... kamu nggak ada kabar sama sekali, Al."

Suara itu. Kenapa terdengar berubah? Kenapa sekarang terdengar serak seolah pemiliknya menahan sesuatu. Tangan kirinya tergepal di saku celana. Alan ingin memeluk gadis itu. Ingin tahu kabar Melia. Apa Melia baik-baik saja? Apa Melia mengerjakan tugas kuliahnya dengan baik?

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya mengumpal di tenggorokannya. Mulutnya terkatup rapat hingga memberi jawaban pendek yang baginya adalah jawaban paling aman.

"Aku sibuk."

"Kamu lagi sama siapa siapa?"

"Sendiri. Bisa kamu tutup telfonnya? Aku benar-benar sibuk."

Tidak ada balasan dari Melia. Gadis itu terdiam kemudian menutup panggilannya tanpa kata. Alan menghembuskan napas kasar. Dia tidak suka melakukan hal ini pada gadis itu. Pemuda itu meremas ponsel yang ada di

tangannya. Geram dengan dirinya sendiri yang terus menyakiti Melia.

Alan menoleh saat merasakan tatapan sedih yang membuat hatinya hancur. Di sana dia melihat punggung rapuh yang terbalut gamis cantik bermotif bunga dengan jilbab *pashmina* biru dongker yang menutupi kepala. Gadis itu? Alan tahu itu siapa, tapi kakinya seperti terikat kuat di bumi hingga membuatnya tidak bisa mengejar gadis itu.

“Maaf, Mel. Maaf.”

Alan kembali ke tempat duduknya, memasukkan semua barang bawaannya ke dalam ransel kemudian menenteng tas itu

di bahu kanannya. Tidak peduli pandangan Ghina yang menatapnya penasaran.

"Al, mau kemana?" tanya Ghina menahan lengan Alan.

"Gue ada urusan. Atur aja pertemuan sama bokap lo. Gue ngikut." Kata Alan datar kemudian melengang meninggalkan Ghina yang menatapnya nanar.

****

Alan menghentikan motornya di depan rumah tiga lantai berwarna krem. Melepaskan helm, Alan memperhatikan

jendela yang menghadap ke arah jalan penasaran. Apa yang dilakukan Melia di kamarnya yang gelap? Kenapa gadis itu tidak menyalakan lampunya?

Melia takut gelap, dan apa gadis itu baik-baik saja tidak menyalakan lampu?

"Mel, *are you ok*?" gumam Alan.

"Bertahanlah sebentar lagi, cowok menyebalkanmu ini akan mencari *mahar* yang pantas untukmu."

Alan menggunakan helmnya kembali saat melihat kamar Melia yang berubah terang. Dia sempat melihat jendela gadis itu yang terayun membuka saat dia menjalankan motornya.

"Kita akan menikah Mel, aku selalu memintamu agar selalu disisiku dalam doaku." Ucap Alan yakin.

Kalimat itu seperti penyemangat baginya. Alan akan terus mengatakan kalimat itu. Alan mempercayakan semuanya pada sang Maha Kuasa. Dia tahu tidak ada yang sia-sia selama dia masih berusaha. Alan sudah meminta Melia langsung pada Yang Maha Memiliki.

Alan menghentikan motornya di pinggir jalan saat merasakan ponselnya berdering. Pemuda itu melepas helmnya kemudian menempelkan ponselnya di telinga.

“Hallo, kenapa Om?” jawab Alan datar.

“Assalamualaikum!” tegur orang di sebrang telepon.

Alan meringis sambil mengusap kepalanya.

“Assalamualaikum, maaf Om lupa.” Ringis Alan tidak enak.

“Waalaikumsalam. Kamu dimana? Ini jadwal kamu belajar ngaji. Om tidak mau mempunyai mantu yang tidak bisa membimbing putri Om ke jalan-Nya.”

“Kalau kamu tidak konsisten, tinggalkan saja Melia!” hardik Arman keras.

Alan menelan ludahnya kaku, ancaman Arman selalu berhasil membuatnya ketakutan.

"Pria tua." umpat Alan pelan yang tidak menyadari jika ponsel masih menempel di telinganya.

"APA?!"

"Maaf ... maaf Om, itu bukan Om. Tadi ada bapak-bapak nyemprot Alan." Ucap Alan membela diri.

'*Pria tua yang suka menyemprot Alan itu, Om. Tiap hari ngancem mulu.*'—Gumam Alan dalam hati.

Setelah pembicaraan serius usai, Arman memberi kesempatan bagi Alan

untuk memperbaiki dirinya sebelum melamar Melia. Hubungan Alan dan ayah Melia yang sebelumnya kaku berubah menjadi seperti sahabat. Arman sering kali memarahi Alan jika pemuda itu melupakan jadwal mengajinya dan setiap subuh, Arman sudah seperti alarm bagi Alan karena pria itu akan menelpon Alan sampai calon mantunya itu bangun.

"Al, bagaimana keadaan Melia?" tanya Arman setelah hening yang panjang.

"Murung." ucap Alan yang ikut murung.

"Tidak apa-apa. Dia akan baik-baik saja nanti. Kamu tenang saja, anak Om kuat."

"Om, Apa Alan bisa menikahi Melia secepatnya?"

Arman tertawa di sana. Dia melepas peci yang ada di kepalanya.

"Kamu ingin menikahi Melia karena apa?" tanya Arman setelah selesai tertawa.

Alan benar-benar mengingatkan Arman akan masa mudanya dulu. Dengan semangat yang menggebu, dia dulu langsung mengambil keputusan. Hubungannya dengan Dian pernah ditentang ibu istrinya itu karena dia

dulunya seorang berandalan. Arman sekolah hanya asal lulus kemudian bertemu dengan Dian. Cinta pandangan pertama, Arman dengan hanya membawa dirinya sendiri melamar Dian pada orang tua wanita itu. Yang tentunya ditolak mentah-mentah.

"Saya mencintai Melia." Jawab Alan yakin.

"Om mohon sama kamu Al, jangan cintai Melia karena kecantikannya karena seiring berjalannya waktu kecantikannya mungkin akan menghilang. Jangan juga mencintai Melia karena kebaikan hatinya karena mungkin saja dia bisa berubah."

“Cintai Melia karena Allah. Hingga nantinya kamu tidak memiliki alasan lagi untuk khilaf atau merasa bosan.”

Arman tersenyum saat tidak mendengar balasan dari Alan.

“Kamu bisa memikirkan lamaran kamu dulu, Om tidak …”

“Saya akan berusaha.” jawab Alan cepat tidak membiarkan Arman melanjutkan ucapannya.

“Apa?”

“Saya akan belajar mencintai Melia karena Allah.”

“Jadi kamu bisa meninggalkan Melia selama kamu belajar?”

Pertanyaan Arman membuat Alan bingung. Pemuda itu mengerutkan dahinya.

"Maksud, Om?"

"Tinggalkan Melia untuk sementara. Jangan temui dia sebelum kamu benar-benar yakin telah mencintai Melia karena Allah. Tahan diri kamu dan biarkan Melia menyelesaikan pendidikannya."

Alan membeku di tempatnya, permintaan Arman tidak pernah ada di pikirannya. Meninggalkan Melia? Apa dia bisa? Hanya melihat Melia dari jauh saja sudah menyiksanya.

"Apa kamu sanggup? Jika tidak …"

"Alan sanggup," putus Alan cepat.

Alan meniatkan dalam hati bahwa apa yang Arman minta pasti untuk kebaikannya dan Melia. Pria tua itu pasti ingin menjauhkan putri sulungnya dan Alan dari zina yang membayang.

'LIHAT SAJA! ALAN AKAN MELAMAR ANAK OM DAN OM NGGAK AKAN BISA NOLAK LAGI! CAM KAN ITU!! FIGHTING!!!' Alan menyemangi dirinya sendiri.

MELIA

MELIA

Alan

TAMAT